

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU DI PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN PUTRI  
AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI**

**SKRIPSI**

Oleh:

Ni'ma Tsuraiya

06410082



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU DI PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN PUTRI  
AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**Ni'ma Tsuraiya**

**06410082**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU DI PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN PUTRI  
AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI  
SKRIPSI**

Oleh :

Ni'ma Tsuraiya  
NIM 06410082

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Ali Ridho, M.Si  
NIP. 19780429 200604 1 001

Tanggal 17 Januari 2011

Mengetahui :

Dekan Fakultas Psikologi

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171 98203 1 005

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU DI PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIEN PUTRI  
AL-MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI**

# SKRIPSI

Oleh:

**NI'MA TSUROIYA**

**06410088**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai  
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada Tanggal, 26 Januari 2011

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

## TANDA TANGAN

1. Dr. M. Luthfi Mustofa, M.Ag (Penguji Utama) 1. \_\_\_\_\_  
NIP : 19730710 200003 1 001
2. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA (Ketua Penguji) 2. \_\_\_\_\_  
NIP : 19730709 200003 1 002
3. Ali Ridho, M.si (Sekretaris/Pembimbing) 3. \_\_\_\_\_  
NIP: 19780429 200604 1 001

Mengetahui dan Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I  
NIP.19550717 198203 1 005

## MOTTO

يَتَّأَمُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu"

Kokohkan tanganmu berpegang pada tali Allah

Karena Ia adalah tiang saat tiang yang lain menghianatimu

Dan semua yang diatas tanah itu adalah tanah

By DR. 'Aidh Al Qarni

## 🌸🌸🌸 Persembahan 🌸🌸🌸

Karya ini Q persembahkan pada mereka yang menyentuh hidupQ

Pada mereka yang membuatQ tersenyum ketika sedih

Pada mereka yang membuatQ dapat melihat sisi baik dari segala hal dalam diriQ  
ketika aQ jatuh

Pada mereka yang pernah menjadi teman seperjuanganQ

Pada mereka yang mencintaiQ dengan tulus

Terimakasih telah hadir dalam hidupQ dan menjadi anugerah terindah dalam  
kehidupanQ

- 🌸 Teruntuk yang terkasih yang selalu hadir dalam setiap untaian doaQ >>  
Bapak Ibuk yang tak akan pernah tergantikan oleh siapapun dan  
apapun.....terimakasih atas nasehat dan bimbingan serta kesabaran yang  
tak pernah berujung selama ini,, “Robbigfirlii Waliwa Lidhaiyya War  
Hamhuma Kama Robbayaani Shogiiroo”
- 🌸 MasQ “sang pemimpi besar” yang semangatnya tak pernah surut,  
makasih ya sudah menjadi kakak yang terbaik yang pernah Q miliki,,  
aQ yakin semua mimpimu akan terCapai
- 🌸 YekQ potongan parcel yang menjadi pelengkap hidupQ,,  
terimakasih ya Rabb telah mempertemukan kami, dan membuat  
semua yang tidak mungkin menjadi mungkin. “Fabiayyiaalaa i  
Robbikumaa Tukadzibann”
- 🌸 Beloved preNd in 15B Yu, si Mbok, Gendut Kecil n aDik2 Q yg  
aneh2 rasanya belum pisah aja Q dah kangen ma kalian semua
- 🌸 Beloved pRend in *Ψ* Ived, Nita, Luluk kciL, Kusun, Luluk bsaR,  
Ajeng, mb May, AdinK, Rofik, Sa’dul n All psikologi ’06 terimakasih  
dah mengisi hari2 Q dengan pelangi yang terindah.
- 🌸 Beloved pRend in mahad Epita,ka Upi, mb Jannah, Ika, Mida,  
Zulva, mb Zae, RismE, Ri2S, mb Ana, D’na,, Makassi kawwan atas  
semuanya,, moga Qt untuk selamanya.

Dalam hidup Q belajar bagaimana untuk mencintai Bagaimana untuk  
tersenyum, Bagaimana untuk bahagia, Bagaimana untuk menjadi  
kuat, Bagaimana untuk kerja keras, tapi Q tidak pernah sekalipun  
belajar untuk melupakan Kalian,,,,,

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Hipotesis .....	11

### **BAB II : KAJIAN TEORITIS**

A. Kajian Pustaka .....	12
1. Penyesuaian Diri .....	12
a. Pengertian Penyesuaian Diri.....	12
b. Proses Penyesuaian Diri.....	15
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	19
d. Karakteristik Penyesuaian Diri pada Remaja .....	22
e. Penyesuaian Diri yang Baik.....	35
2. Kemandirian .....	
a. Pengertian Kemandirian .....	38
b. Perkembangan Kemandirian .....	41
c. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian.....	44
d. Ciri- ciri Kemandirian .....	48

3. Pondok Pesantren dan Santri.....	52
a. Pengertian Pondok Pesantren dan Santri.....	52
4. Kajian Keislaman.....	57
a. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam.....	57
b. Kemandirian dalam Perspektif Islam.....	67
B. Perspektif Teori.....	69
C. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru ....	76

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian.....	80
B. Identifikasi Variabel.....	80
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	81
D. Populasi dan Sampel.....	82
a. Populasi.....	82
b. Sampel.....	83
E. Metode Pengumpulan Data.....	85
F. Instrument Penelitian .....	85
G. Validitas dan Reliabilitas .....	90
a. Validitas .....	90
b. Realiabilitas.....	93
H. Teknik Analisis Data.....	96

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Penelitian .....	99
B. Paparan Data .....	102
C. Analisa Data.....	106
D. Pembahasan.....	107

### **BAB V : KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114

### **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

<b>TABEL</b>	<b>HAL</b>
3.1 Blue Print dan Sebaran Item Skala Penyesuaian Diri.....	86
3.2 Blue Print dan Sebaran Item Skala Kemandirian .....	88
3.3 Pemberian Nilai dan Skor .....	89
3.4 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri .....	91
3.5 Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian.....	92
3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri .....	95
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemandirian .....	95
3.8 Rumus Pengklasifikasian Kategori .....	97
4.1 Rumusan Kategori Penyesuaian Diri .....	103
4.2 Hasil Prosentase Variabel Penyesuaian Diri.....	103
4.3 Rumusan Kategori Kemandirian .....	105
4.4 Hasil Prosentase Kemandirian .....	105
4.5 Korelasi Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Putri HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.....	106

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR</b>	<b>HAL</b>
4.1 Prosentase Penyesuaian Diri .....	104
4.2 Prosentase Kemandirian .....	106

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Skala Penyesuaian Diri
2. Skala Kemandirian
3. Skor Jawaban Penyesuaian Diri
4. Skor Jawaban Kemandirian
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Penyesuaian Diri
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Bukti Melakukan Penelitian
9. Bukti Konsultasi

## ABSTRAK

Tsuroiya, Ni'ma. 2011. "Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Ali Ridho, M.Si

Kata Kunci : Kemandirian, Penyesuaian Diri dan Santri Baru

---

Santri baru pada tahun pertama pondok pesantren putri al-Mahrusiyah dihadapkan pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan pondok pesantren. Tuntutan-tuntutan tersebut adalah tuntutan akan peraturan dan kewajiban sebagai santri. Sedangkan perubahan yang dialami santri adalah perubahan tempat tinggal, perubahan ritme kegiatan harian, berada bersama dengan orang-orang baru, dan perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Tuntutan dan perubahan yang harus dialami santri tahun pertama berada di pondok pesantren seringkali menimbulkan stres, murung dan tidak semangat belajar sehingga dibutuhkan penyesuaian diri begitu juga kemandirian mempengaruhi bagaimana individu mengerjakan tugas serta peraturan dan kewajiban yang dibebankan padanya melalui beberapa cara. Pemilihan tindakan, usaha, ketekunan dan reaksi emosional dalam pengerjaan tugas serta peraturan dan kewajiban menentukan keberhasilan pencapaian penyesuaian diri santri. Kemandirian yang tinggi akan memicu penyesuaian diri yang baik sebaliknya kemandirian yang rendah akan menyebabkan penyesuaian diri yang kurang baik. Dikarenakan tingkat kemandirian santri baru berbeda – beda maka diperlukan penelitian lebih lanjut. Dari sini penulis berminat untuk meneliti tentang "Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (HM) Putri al Mahrusiyah Lirboyo Kediri". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah tingkat Penyesuaian Diri pada santri baru Ponpes HM Putri al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri, (2) bagaimanakah tingkat Kemandirian pada santri baru Ponpes HM Putri al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri, (3) Apakah ada hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada santri baru Ponpes HM Putri al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui tingkat Penyesuaian Diri pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri, (2) untuk mengetahui tingkat Kemandirian pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri, (3) untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al- Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah santri baru yang berjumlah 165 santri baru, dan pengambilan sampel dilakukan dengan cara klaster dari 33 kamar diambil 9 kamar terpilih dan didapatkan 45 subyek. Pengambilan data menggunakan angket dengan skala Likert. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dapat diketahui bahwa kemandirian santri baru terpilih memiliki prosentase 100% atau 45 subyek memiliki kemandirian yang tinggi. Sedangkan pada variabel penyesuaian diri untuk kategori tinggi berjumlah 20 subyek dengan prosentase 44,4%, kategori sedang berjumlah 25 dengan prosentase 55,6% dan 0% untuk kategori rendah atau dengan kata lain tidak ada subyek yang memiliki penyesuaian diri yang rendah. Dari uji korelasi pearson dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows* didapatkan hasil koefisien korelasi yang positif yaitu 0,382 sehingga  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu  $0,382 > 0,294$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri, maka hipotesis  $H_a$  yang berbunyi: ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri, diterima artinya ketika individu mempunyai kemandirian yang tinggi maka individu tersebut akan memiliki penyesuaian diri yang tinggi juga.

## ABSTRACT

Tsuroiya, Ni'ma. 2011. "The Relationship Between Self-Reliance Self Adjustment in New Pupils at Pondok Pesantren Al-Hidayatul Mubtadiien Princess Mahrusiyah Lirboyo Kediri", Thesis, Faculty of Psychology State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim.

Supervisor : Ali Ridho, M. Si

Keywords : Independence, Self Adjustment and New Pupils

---

New students in first year of boarding school al-Mahrusiyah daughter faced with changes and demands of the boarding school. The demands are demands for rules and obligations as students. The changes experienced by students is a change of residence, daily activity rhythm changes, be with new people, and other changes as a result far from parents. Demands and changes that must be experienced first-year students are in boarding school is often stressful, depressed and not the spirit of learning that required adjustment as well as the independence of affect how individual tasks and the rules and obligations which were charged to him in several ways. Selection of action, effort, perseverance and emotional reactions in progress with the task and the rules and obligations determine the success of students achieving adjustment. High autonomy that would lead to a good adjustment on the contrary low independence will lead to poor adjustment. Due to a new level of independence students differently - different it needs further research. From here I'm interested to study about "The Relationship Between Self-Reliance Self Adjustment in the New Pupils Boarding Schools Hidayatul Mubtadiien (HM), Princess al Mahrusiyah Lirboyo Kediri". The formulation of the problem in this study were: (1) how the level of Personal Adjustment in new students Ponpes HM Prince al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, (2) how the level of independence of the new students Ponpes HM Prince al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, (3) Is there a relationship between Independence with Self Adjustment on new students Ponpes HM Prince al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

The purpose of this study are: (1) to determine the level of Personal Adjustment to new students of Pondok Pesantren al-Mahrusiyah HM Princess Lirboyo Kediri, (2) to determine the level of independence of the new students of Pondok Pesantren al-Mahrusiyah HM Princess Lirboyo Kediri, (3) to know the relationship between self-reliance with the adjustment of new students boarding at HM Prince al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

This study uses quantitative methods, and type penelitiannya is correlational research. The population in this study were new students, amounting to 165 new students, and sampling was done by a cluster of 9 rooms 33 rooms were taken and found 45 subjects selected. Retrieving data using a questionnaire with Likert scale. Validity and reliability test conducted using SPSS version 16.0 for windows.

Beside This research results obtained, it is known that the independence of newly elected students have a percentage of 100% or 45 subjects having a high self-reliance. While the variable height adjustment for the category of 20 subjects

with a percentage of 44.4%, the categories are numbered 25 with a percentage of 55.6% and 0% for the low category or in other words there is no subject which has a low self-adjustment. From the Pearson correlation test using SPSS 16.0 for windows found that the result is a positive correlation coefficient of 0,382 so that  $r_{\text{calculate}} > r_{\text{table}}$ , ie  $0.382 > 0.294$ . This indicates that there is a significant relationship between self-reliance with self adjustment, the hypothesis  $H_a$ , which reads: there is a positive relationship between independence with self-adjusting, meaning that when an individual has received a high independence then the individual will have high self-adjustment as well.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan dengan segala miniatur makhluk hidup ciptaan-Nya menghadapkan individu pada perubahan dan tuntutan-tuntutan atas peraturan oleh karena itu diperlukan adanya penyesuaian diri. Di lingkungan manapun berada individu akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan dalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.<sup>1</sup>

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental individu. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri.<sup>2</sup> Pentingnya penyesuaian diri dalam kehidupan dapat diumpamakan seperti tiang dalam sebuah bangunan, ketika tiang itu dapat berdiri

---

<sup>1</sup>Agustiani, Hendrianti.2006.*Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: refika Aditama, hlm 146

<sup>2</sup> Mu'tadin, Z. 2002. (Diperoleh : 10 juni 2010). *Penyesuaian Diri Remaja*. (Online). Available: <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>.



tegak maka bangunan pun akan terlihat kokoh, individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan membuat kehidupan lebih bahagia dan tenang.

Menurut Hurlock bahaya atas gagalnya penyesuaian diri adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan.<sup>3</sup> Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap agresif dan perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah.

Penyesuaian diri dikatakan berhasil apabila individu dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan dengan cara - cara yang wajar serta dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.<sup>4</sup> Misalnya seorang yang tinggal di sebuah pondok pesantren dikatakan bisa menyesuaikan diri jika dapat mematuhi peraturan dan tuntutan pondok tanpa merasa terampas hak individu tersebut serta melakukan hal-hal yang sesuai norma pondok. Keberhasilan penyesuaian diri santri pada tahun pertama menentukan penyesuaian diri di tahun-tahun berikutnya

Penyesuaian terlebih diperlukan oleh para remaja yang berpisah dengan orang tua mereka. Seperti remaja yang menempuh pendidikan di sekolah yang mengharuskan mereka untuk tinggal di asrama (pondok pesantren) transisi ke sebuah pondok pesantren penting untuk diteliti karena pondok pesantren

---

<sup>3</sup> Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. hlm 239

<sup>4</sup> Hartinah, Siti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: refika Aditama, hlm186

merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding lembaga pendidikan biasa. Transisi remaja ke Pondok Pesantren menghadapkan remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan pondok pesantren yang baru, pengajar dan teman baru, aturan dan irama kehidupan pondok , serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi santri (seorang yang bertempat tinggal dan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren (Ponpes) adalah tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian, dan tanggung jawab.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (HM) Putri al-Mahrusiyah Lirboyo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai sistem pendidikan dengan menggunakan sistem asrama serta dianggap sebagai produk budaya religius dan pencetak generasi ulama yang tangguh, selaras dengan perputaran waktu, ada beberapa pondok pesantren yang dengan sengaja memberi tambahan kurikulum selain pelajaran agama dengan tujuan menyeimbangkan dengan pendidikan formal pada umumnya yang mencakup segi-segi religiusitas, humanitas, sosialitas, dan intelektualitas.<sup>5</sup>

Kehidupan di Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah di dampingi oleh Kyai yang merupakan pemimpin pondok serta pengurus juga ustad dan ustadzah. Suasana pondok pesantren membentuk santri untuk mengembangkan diri dalam segi intelektualitas, religiusitas, humanitas, dan sosialitas. santri diberikan pelatihan dan pendampingan yang dimaksudkan agar santri menjadi pribadi yang berkualitas tinggi, beriman, berwatak, dan berbudi pekerti luhur dengan

---

<sup>5</sup>[www.Lirboyo.com](http://www.Lirboyo.com) (Diperoleh: 10 juni 2010) *Sekilas tentang Pesantren*. E-mail : admin@lirboyo.com

mengembangkan potensinya secara optimal dalam bidang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai hidup yang diperlukan untuk siap melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun hidup di tengah masyarakat

Keterangan yang diperoleh penulis dari pengasuh pondok pesantren tanggal 23 juni 2010 memberikan gambaran mengenai kehidupan Ponpes HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo. Santri wajib mengikuti irama kehidupan pondok yang padat dan sarat dengan tugas. Rutinitas kegiatan siswa telah terjadwal secara ketat mulai pukul 04.00 hingga 22.30 WIB. Santri Ponpes HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo dihadapkan pada tuntutan-tuntutan sekolah dan asrama seperti tuntutan akan kemandirian, tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan akan kemandirian terlihat dari ketentuan yang mengharuskan santri untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya, seperti mencuci, menyetrika, melakukan tugas piket ponpes, dan latihan bekerja di masyarakat. Tuntutan akan tanggung jawab adalah tuntutan terhadap santri untuk mematuhi peraturan ponpes, mengikuti kegiatan ponpes, serta menjalankan setiap tugas Ponpes secara bertanggung jawab sesuai dengan perannya. Tuntutan akademik yaitu tuntutan terhadap santri untuk memiliki prestasi yang baik sesuai standar nilai yang ditetapkan ponpes.

Para santri dalam interview mengakui bahwa tuntutan yang dibebankan kepada santri merupakan tuntutan yang berat dan menimbulkan stres pada masa awal berada di ponpes. Santri banyak yang murung, menangis, ingin pulang, dan kurang bersemangat pada awal masa mondok. Santri juga mengeluh karena rutinitas kegiatan yang terlalu padat, keharusan bagi siswa untuk mandiri,

perubahan akibat jauh dari orang tua, aturan ponpes yang ketat, terkadang tidak semua santri dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik, beberapa santri bahkan tidak semangat untuk sekolah, murung sehingga tidak dapat maksimal ketika belajar dan ada beberapa yang mengasingkan diri karena hubungan dengan teman sebaya kurang baik. Kemampuan penyesuaian diri santri selama di Ponpes tidak lepas dari keberhasilan penyesuaian diri di tahun pertama tinggal di Ponpes, adanya masalah dalam penyesuaian diri di Ponpes HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo membutuhkan adanya penelitian lebih lanjut tentang penyesuaian diri santri di tahun pertama.

Penelitian terdahulu tentang kemandirian oleh Khalifah pada tahun 2009 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Santri di Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Sumenep” hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, yaitu ditandai dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.479 yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0.479 > 0.195$ ) dan nilai probabilitas ( $P=0.000$ ) yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% atau 0.05 ( $0.000 < 0.05$ )

Penelitian terdahulu tentang penyesuaian diri oleh Indriana Rahmawati pada tahun 2008 dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Siswi Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar”, dari hasil analisis itu diperoleh  $r_{hit}$  0,782 dan  $p=0,000$  dimana taraf signifikansi untuk jumlah subyek 96 orang adalah 0,202 ( $r_{tabel}$ ) sehingga  $r_{hit} > r_{tabel}$  ( $p < 0,050$ ) ( $0,000 < 0,050$ ) untuk taraf signifikansi 5 % yang berarti bahwa terdapat hubungan yang significant antara konsep diri dengan tingkat penyesuaian diri

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada santri baru yang berusia antara 16-17 tahun, dan memfokuskan pada tingkat kemandirian santri baru dan tingkat penyesuaian diri santri baru untuk mengetahui kuat lemahnya kemandirian dalam proses penyesuaian diri. Dengan demikian posisi penelitian ini adalah untuk menguji teori yang sudah ada dan mengkaitkan variabel yang sebelumnya belum pernah dijadikan penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu kemandirian dengan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain yang diungkap dalam penelitian di atas. Schneiders menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental individu yang sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif. Banyak variabel-variabel yang terkait dalam kondisi psikologis, yaitu kemampuan (*Capacity*) yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dalam hal ini kemandirian mencakup ketiga aspek tersebut hal itu terlihat dari ciri-ciri kemandirian. Ketiga kemampuan yang melebur pada suatu sikap yaitu kemandirian akan membangun suatu hubungan dialektis yang dinamis dalam dinamika proses penyesuaian diri remaja.

Tanpa kemandirian, individu akan sulit mengambil keputusan, kurang mampu menyelesaikan masalah yang timbul dalam proses penyesuaian diri, dan berakibat pada kualitas penyesuaian tersebut. Tanpa kemandirian, individu tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya. Dengan

kata lain penyesuaian diri akan terhambat bila individu tidak mempunyai sifat dan sikap yang mencirikan kemandirian yang dibutuhkan dalam penyelesaian segala masalah yang sering timbul dalam proses penyesuaian diri.

Kemandirian juga merupakan aspek dalam penerimaan sosial, terlihat dari ciri anak mandiri itu masuk dalam klasifikasi syarat penyesuaian sosial seperti sikap aspirasi realistis, wawasan diri serta wawasan sosial. Semakin senang anak dengan dirinya semakin kuat penerimaan dirinya maka hal itu akan menunjang penyesuaian diri dan sosial.<sup>6</sup> Tanpa kemandirian, individu akan sulit mengambil keputusan, kurang mampu menyelesaikan masalah yang timbul dalam proses penyesuaian diri, dan berakibat pada kualitas penyesuaian tersebut. Tanpa kemandirian, individu tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya. Dengan kata lain penyesuaian diri akan terhambat bila individu tidak mempunyai sifat dan sikap yang mencirikan kemandirian yang dibutuhkan dalam penyelesaian segala masalah yang sering timbul dalam proses penyesuaian diri

Jika konsep-konsep di atas dicermati, maka konsep kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta

---

<sup>6</sup> Hurlock, E.B.1990. *Perkembangan Anak jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm.258

kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting

Bila ditinjau lebih lanjut permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu kurangnya kemandirian santri yang menyebabkan sulitnya penyesuaian diri santri pada awal pertama masuk ke pondok pesantren, tuntutan kemandirian tersebut seperti untuk kebutuhan pribadi santri harus mencuci baju sendiri, masak sendiri atau bahkan makan seadanya kemudian santri juga dituntut untuk mematuhi peraturan dan ketetapan pondok. Hal itu wajar karena dimana bumi berpijak maka disitu langit dijunjung, seorang yang berada di pondok pesantren maka diharuskan mematuhi ketetapan Pesantren pun juga ditempat lain.

Seorang santri baru untuk pertama kalinya masuk ke lingkungan ponpes memang tidak mudah untuk beradaptasi di lingkungan baru tersebut dengan peraturan yang ada di ponpes dan kemungkinan akan sulit untuk menerima pelajaran yang akan diterima dengan baik kalau lingkungannya tidak mendukung dan tidak sesuai dengan keinginan santri. Untuk itu diperlukan adanya kemandirian yang positif agar dapat menyesuaikan diri dengan baik apalagi disebuah pesantren yang jauh dari orang tua dan hidup bersama dengan banyak orang yang belum sama sekali dikenal. Saat pertama kali masuk pesantren seorang santri harus mengulang dari awal lagi tentang bagaimana melakukan interaksi dengan dunia luar nantinya mereka akan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru yaitu pondok pesantren.

Penyesuaian diri santri pada ponpes ini jika dilihat dari latar mereka adalah seorang yang dulunya tidak pernah tinggal di ponpes dan kemudian harus tinggal

di Ponpes dan mengikuti peraturan yang ada. Hal ini akan mengakibatkan para santri kurang dapat menyesuaikan diri pada lingkungan ponpes dan mata pelajaran yang tidak pernah ditemukan sebelumnya

Santri Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah dihadapkan pada tuntutan lingkungan seperti peraturan, kegiatan dan pelajaran yang baru. Tahun pertama berada di ponpes dapat dirasakan sebagai masa ketegangan karena santri harus mempertemukan tuntutan lingkungan, yaitu tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mengikuti kegiatan ponpes dan mematuhi aturan ponpes yang cukup ketat, dengan kemampuan diri siswa. Kemandirian santri akan mempengaruhi keberhasilan santri dalam memenuhi tuntutan tersebut, dan pada akhirnya menentukan kemampuan penyesuaian diri

Santri yang bermukim di Ponpes HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo, yang merupakan tempat penelitian ini di dalamnya santri mayoritas termasuk golongan remaja yang mana masa remaja ini banyak mengalami kegoncangan jiwa karena masa ini adalah masa pencarian diri bagi remaja. Remaja perlu banyak beradaptasi dengan perubahan- perubahan yang terjadi dalam dirinya baik fisik, psikis dan psikososial, oleh karena itu pada masa ini remaja membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus dari orang dewasa. Kehidupan remaja dengan segala daya tariknya menyebabkan peneliti ingin meneliti oleh karena itu peneliti menelitinya. Dengan latar belakang seperti yang di uraikan diatas maka penelitian ini berjudul ***“Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Putri Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.”***



**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana tingkat kemandirian pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
3. Apakah ada hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri
2. Mengetahui tingkat kemandirian pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri
3. Mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Dari segi teoritis dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya tentang masalah penyesuaian diri serta kemandirian santri di Pondok Pesantren, dan membuktikan teori Schneiders tentang penyesuaian diri yang bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dan teori

Deborah K Parker tentang kemandirian yang merupakan bentuk reaksi dari penyesuaian diri.

## 2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada santri dan Pondok Pesantren dalam mengenali kemandirian santri, sehingga dapat membantu dalam penyesuaian diri santri. Karena kemandirian mempengaruhi bagaimana individu mengerjakan tugas serta peraturan dan kewajiban yang dibebankan melalui beberapa cara. Pemilihan tindakan, usaha, ketekunan dan reaksi emosional dalam pengerjaan tugas serta peraturan dan kewajiban menentukan keberhasilan pencapaian penyesuaian diri santri.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

$H_a$  = Ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren HM putri al-Mahrusiyah Lirboyo

$H_0$  = Tidak ada hubungan positif kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al-Mahrusiyah Lirboyo

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penyesuaian Diri**

###### **a. Pengertian Penyesuaian Diri**

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup.<sup>7</sup>

W.A. Gerungan mengemukakan bahwa penyesuaian diri itu diartikan lebih luas lagi, yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga merubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (auto sama dengan diri, palstis sama dengan bentuk) sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo sama dengan yang lain). Jadi bentuk penyesuaian diri ada dua macam yaitu pasif, dimana kegiatan individu ditentukan oleh lingkungan dan aktif, dimana individu mempengaruhi lingkungan.<sup>8</sup>

Penyesuaian diri menurut Schneiders dalam Agustiani penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang mencakup respon- respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialami didalam dirinya. Usaha individu

---

<sup>7</sup> Sobur, Alex.2003.*Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.hlm 526

<sup>8</sup> *Ibid*.hlm 527

tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.<sup>9</sup>

Definisi penyesuaian diri yang di ungkap oleh Schneiders<sup>10</sup> di ilhami atas tiga sudut pandang mengenai penyesuaian diri yaitu :

#### 1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Dari sudut pandang ini penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik. Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri ini hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya adanya kompleksitas kepribadian individu serta hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

#### 2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan

---

<sup>9</sup> Agustiani, Hendriati.2006.*Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*.Bandung: refika Aditama. hlm 146

<sup>10</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara hlm 175

mendapatkan tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial maupun emosional. Efek yang ditimbulkan adalah bentuk kecemasan individu terhadap kondisi sosial yang berbeda dengan kondisi dirinya.

### 3. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik- konflik kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain penyesuaian diri dikatakan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendalidan terarah. Hal itu berarti bahwa penguasaan dalam memiliki kekuatan- kekuatan terhadap lingkungan yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara- cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien serta mampu memanipulasi faktor- faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Pemaknaan penyesuaian diri mengandung kelemahan yaitu menyamaratakan semua individu, padahal kapasitas antara individu satu dengan yang lainnya tidak sama. Ada keterbatasan- keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh individu. Oleh karena itu perlu dirumuskan prinsip-prinsip penting mengenai hakikat penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Setiap individu mempunyai kualitas penyesuain diri yang berbeda

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm 174

- b. Penyesuaian diri sebagian besar ditentukan oleh kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya
- c. Penyesuaian diri juga ditentukan oleh faktor internal dalam hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dan menelaraskan diri dengan lingkungan, menciptakan hubungan yang harmonis antar kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan dan memenuhi tanggung jawab yang harus dipenuhi, dan hal ini terjadi secara terus menerus sesuai dengan tingkat perkembangan dan perubahan yang dialami individu maupun lingkungannya.

### **b. Proses Penyesuaian Diri**

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan 3 unsur, yaitu: a) Motivasi, b) Sikap terhadap realitas, c) Pola dasar penyesuaian diri.<sup>12</sup> Berikut ini penjelasan 3 unsur penyesuaian diri:

#### **a. Motivasi**

Motivasi merupakan kunci untuk memahami proses penyesuaian diri karena motivasi adalah kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan ketidakseimbangan dari kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Ini sama dengan

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 176

konflik dan frustrasi yang juga tidak menyenangkan, berlawanan dengan kecenderungan organisme untuk meraih keharmonisan internal, ketentraman jiwa dan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dan motivasi. Ketegangan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau kegagalan mengenal pemuasan kebutuhan secara sehat karena mengalami frustrasi dan konflik.

Respons penyesuaian diri baik dan buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respons, apakah itu sehat, efisien, merusak atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain itu juga hubungan individu dengan lingkungan

#### b. Sikap terhadap realitas

Sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap anti sosial, sikap bermusuhan dan kenakalan semua itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan aturan dan norma –norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, akan muncul situasi konflik, tekanan dan frustrasi. Dalam situasi seperti ini organisme didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan dari ketegangan.

c. Pola dasar penyesuaian diri

Seseorang dikatakan berhadapan dengan penyesuaian diri yang sederhana atau penyesuaian diri yang rumit terdapat suatu pola dasar yang terdiri dari elemen-elemen tertentu. Misalnya seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dari ibunya yang terlalu sibuk dengan tugas-tugas lain, anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan untuk mereduksi ketegangan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Anak mungkin akan mencari kasih sayang dimana-mana atau mengisap jarinya atau bahkan tidak berupayasama sekali atau makan secara berlebihan sebagai respon pengganti bila kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi secara wajar. Dalam beberapa hal respon pengganti tidak tersedia sehingga individu mencari suatu respon lain yang akan memuaskan motivasi dan mereduksi ketegangannya

Proses penyesuaian diri menurut Sunarto yaitu:

1. Mula-mula individu disatu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
2. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
3. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya.
4. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kakuk sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.



5. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan
6. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
7. Kesanggupan merespon frustrasi, konflik dan stres secara wajar, sehat dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
8. Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakanya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan – tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.
9. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajiban
10. Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu diluar dirinya, sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.<sup>13</sup>

Bilamana proses penyesuaian diri remaja berhasil maka hasilnya remaja akan bisa menyesuaikan diri namun bila remaja tidak melalui proses penyesuaian diri dengan baik maka akan terjadi bahaya ketidakmampuan penyesuaian diri, bahaya tersebut yaitu:

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 177

- a. Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial
- b. Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri
- c. Perasaan yang tidak aman dan menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok
- d. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal
- e. Perasaan menyerah
- f. Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari
- g. Mundur tingkat perilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan
- h. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan memindahkan.<sup>14</sup>

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri**

Menurut Schneiders faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah a) Keadaan fisik, b) Perkembangan dan kematangan, c) Keadaan psikologis, d) Keadaan lingkungan.<sup>15</sup>

Berikut pemaparan mengenai faktor-faktor yang disebutkan di atas yaitu:

#### **a. Keadaan fisik**

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis

---

<sup>14</sup> Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. hlm 239

<sup>15</sup>.Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Op.Cit.* hlm 181

akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam

melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

Sekolah bukan hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan minat, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik

Keadaan keluarga memegang peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. Susunan individu dalam keluarga, banyaknya anggota keluarga, peran sosial individu serta pola hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak mengharuskan anggota untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan dan hak anggota keluarga yang lain. Situasi tersebut dapat mempermudah penyesuaian diri, proses belajar dan sosialisasi atau justru memunculkan persaingan, kecemburuan, dan agresi. Setiap individu dalam keluarga memainkan peran sosial sesuai dengan harapan dan sikap anggota keluarga yang lain. Orang tua memiliki sikap dan harapan supaya anak berperan sesuai dengan jenis kelamin dan usianya. Sikap dan harapan orang tua yang realistis dapat membantu remaja mencapai kedewasaannya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tanggung jawab. Sikap orang tua yang *overprotektif* atau kurang peduli akan menghasilkan remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri. Hubungan anak dengan orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri.

Penerimaan orang tua terhadap remaja memberikan penghargaan, rasa aman, kepercayaan diri, afeksi pada remaja yang mendukung penyesuaian diri dan stabilitas mental. Sebaliknya, penolakan orang tua menimbulkan permusuhan dan kenakalan remaja. Identifikasi anak pada orang tua juga mempengaruhi penyesuaian diri. Apabila orang tua merupakan model yang baik, identifikasi akan menghasilkan pengaruh yang baik terhadap penyesuaian diri.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, serta religiusitas dan kebudayaan

**d. Karakteristik Penyesuaian Diri pada Remaja**

Adapun karakteristik remaja adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya
2. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm 179

3. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks
4. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial
5. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang
6. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang
7. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Secara lebih jelas berikut pemaparannya:

1. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Perkembangan fisik dan psikis yang begitu pesat membuat remaja mengalami krisis peran dan identitas sehingga mengharuskan remaja untuk berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa hal ini bertujuan untuk memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subyek yang kepribadianya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

2. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Pada umumnya remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang sukses harus rajin belajar, namun karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar seperti bersenang-senang dengan kelompoknya. Akibatnya yang muncul dipermukaan adalah seringkali remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Jadi penyesuaian diri remaja secara khas ingin meraih

sukses dalam studi, tetapi dengan cara- cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik atau bahkan frustrasi.

### 3. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Jadi penyesuaian diri remaja secara khas ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

### 4. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Penyesuaian diri remaja terhadap norma mengarah pada dua dimensi. Pertama remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai- nilai yang berlaku dimasyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan- aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa.

Jadi penyesuaian diri secara khas adalah ingin menginteraksikan antara dorongan untuk bertindak bebas disatu sisi, dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat disisi lain, tujuannya agar dapat terwujud internalisasi norma- norma baik pada kelompok remaja itu sendiri atau lingkungan keluarga serta sekolah dan masyarakat luas.

#### 5. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Remaja menggunakan kesempatan waktu luangnya untuk memenuhi dorongan bertindak bebas, namun disisi lain remaja dituntut untuk menggunakan waktu luanya untuk kegiatan- kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain jadi penyesuaian diri remaja yaitu dengan melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasanya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan- kegiatan yang bermanfaat.

#### 6. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Remaja memerlukan dukungan finansial untuk memenuhi dorongan sosialnya, namun karena pada masa ini remaja masih belum cukup mandiri maka mereka mendapatkan jatah dari orang tua sesuai kemampuan keluarganya. Rangsangan, tawaran, tantangan dan inisiatif, kreativitas serta petualangan seringkali mengakibatkan melonjaknya penggunaan uang pada remaja sehingga terkadang jatah dari orang tua tidak cukup oleh sebab itu dalam konteks ini perjuangan penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proposional, melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhanya dengan kondisi ekonomi keluarganya. Dengan upaya ini diharapkan penggunaan uang akan lebih efektif dan efisien serta tidak menimbulkan keguncangan pada diri remaja itu sendiri.

#### 7. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Dinamika perkembangan remaja sangat dinamis oleh karena itu seringkali remaja dihadapkan pada kecemasan, konflik dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu



mekanisme yang oleh Sigmund Freud disebut dengan mekanisme pertahanan diri, seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi. Cara-cara yang ditempuh tersebut ada yang cenderung negatif atau kurang sehat dan ada pula yang relatif positif, misalnya sublimasi. Dalam batas-batas kewajaran dan situasi tertentu untuk sementara cara-cara tersebut memang masih memberikan manfaat dalam upaya penyesuaian diri remaja. Namun jika cara-cara tersebut seringkali ditempuh dan menjadi kebiasaan hal itu akan menjadi tidak sehat.

Penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Amy Strage dan Tamara Swanson Brandt dari San Jose University (1999) dalam Firmansyah, bahwa kriteria penyesuaian diri ditunjukkan dengan beberapa perilaku yaitu:

- a. *Communion* (Kelekatan dengan orang lain)
- b. *Persistence* (Kemampuan bertahan)
- c. *Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru)
- d. *Social Confidence* (Hubungan dengan lingkungan sosial)
- e. *Internal Locus of Control* (Control Diri yang berasal dari diri sendiri)
- f. *Incremental Scale* (Skala kemampuan individu)
- g. *Peer Rapport* (Hubungan dengan teman sebaya)<sup>17</sup>

Secara lebih detail akan dijelaskan pengertiannya sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Isnani Khumaidah. 2009. *Pengaruh Kematangan Pribadi terhadap Penyesuaian Diri Remaja Siswa Islam Al Ma'arif Singosari* (Skripsi: tidak diterbitkan) Malang: Universitas Islam Negeri Malang

a. *Communion* (Keterikatan dengan orang lain)

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain dan berusaha mencari pergaulan. Remaja yang sehat tidak hanya memiliki kemampuan untuk berhasil secara individu tetapi juga kemampuan untuk mempertahankan attachment yang memuaskan dan sehat dengan orang lain. Ketika remaja keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan tentang kedisiplinan serta mulai dihadapkan dengan orang-orang yang menyetujui dan menghalangi keinginannya.

Keterikatan dalam hal ini terbagi menjadi dua dimensi : *mutualis* yakni sikap sensitif dan hormat terhadap pandangan orang lain dan penyerapan (*permeability*) yaitu terbuka terhadap pandangan orang lain.<sup>18</sup> Sejalan dengan dimensi diatas tercapainya sebuah penyesuaian diri tak lepas dari keterikatan dengan orang lain jadi adanya sikap saling menghormati dan selalu terbuka terhadap beberapa pandangan sangat diperlukan, adanya sikap terbuka dengan pandangan orang lain membuat individu lebih bisa bercermin tentang bagaimana pemikiran dan pendapat orang lain, secara logika dapat ditarik kesimpulan ketika seseorang menghormati orang lain maka penerimaan orang lain pun akan terbuka dan hal itu akan memudahkan seseorang tersebut untuk menyesuaikan diri.

---

<sup>18</sup> John W. Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga hlm 347

Keterikatan dengan orang lain sangat besar pengaruhnya bagi penyesuaian diri, berkenaan dengan upaya pengembangan hubungan sosial remaja peran orang lain justru sangat besar seiring dengan perkembangan psikologis masa remaja. Variasi perkembangan individu pada pola penyesuaian diri yang baik terjadi dalam segala macam hubungan dan pengalaman, termasuk variasi kebudayaan dan sosial yang dimiliki orang lain., sistem kebudayaan, lapisan sosial, kelompok agama dan sebagainya memiliki nilai-nilai tersendiri yang tentu sudah sangat berpengaruh terhadap anggotanya. Oleh sebab itu sejauh mana individu menyesuaikan diri tergantung dari seberapa dalam keterikatan individu yang terjalin dengan orang lain.

b. *Persistence* (Kemampuan bertahan)

Pada awalnya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi, misalnya seorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian dilihat dari sudut pandang ini penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik. Pertahanan diri yang dimaksudkan disini adalah suatu respon dalam bentuk sikap atau perilaku individu yang dimunculkan ketika dirinya merasa mendapatkan stimulus yang tidak sesuai atau tidak menyenangkan. Pertahanan ini ada pada setiap individu, bentuk pertahanan diri ini berbeda – beda antara individu satu dengan lainnya.

Bentuk pertahanan diri yang sederhana misalnya yaitu pada saat anak merasa lapar, haus, takut, sakit, dan sebagainya anak lalu menangis. Dengan menangis itu sebenarnya terkandung maksud agar orang lain segera datang untuk memenuhi

kebutuhannya. Di sini tangis anak itu merupakan wujud nyata dari perbuatan yang didorong oleh keinginan untuk mempetahankan diri dari rasa lapar, haus, takut, atau sakit. Dengan bertambahnya usia, pertahanan diri individu menjadi semakin bervariasi dan tidak bersifat impulsif naluriah. Ketika individu sudah semakin remaja atau dewasa, pertahanan diri terhadap rasa lapar, haus, takut dan sakit tidak lagi berupa tangis, tetapi kegiatan lain misalnya mencari makanan dan minuman di lemari atau lari mencari perlindungan. Pertahanan diri yang ada pada setiap individu dapat menjadikan sistem keseimbangan untuk perkembangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bagaimana remaja bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, semakin sering bertahan individu dalam menghadapi berbagai persoalan maka mekanisme penyesuaian dirinya akan semakin baik.

c. *Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru)

Mayoritas kehidupan seseorang dalam satu dan hal lain di pengaruhi oleh guru – guru yang pernah mengajarnya.<sup>19</sup> Seseorang dipengaruhi oleh guru ketika tumbuh menjadi orang dewasa, saat itu satu fase kehidupan telah membentuk individu menjadi berbeda dengan individu lain hal ini dikarenakan struktur kepribadian guru yang juga berbeda. Beberapa struktur kepribadian guru diasosiasikan dengan hasil siswa yang positif, misalnya menunjukkan antusiasme, kemampuan membuat rencana, kemampuan untuk membuat penilaian yang baik, kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Erik Erikson mengemukakan bahwa guru yang baik dapat menghasilkan perasaan mampu (*sense of industry*) dan bukan rasa rendah diri dalam murid-

---

<sup>19</sup> John W. Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga hlm 269

muridnya. Guru yang baik dipercaya dan dihormati oleh lingkungannya dan tahu bagaimana cara menggabungkan antara bekerja dan bermain, belajar dan bermain.<sup>20</sup> Sebagaimana hubungan dengan keluarga, hubungan dengan guru juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai- nilai, sikap dan moral siswa. Apalagi bagi anak- anak SD, seringkali figur guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya daripada oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa memperlakukan guru sebagai salah satu sumber pengetahuan dibandingkan sebagai ancaman. Hal ini mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan gurunya dan proses sosialisasi yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

d. *Social Confidence* (Hubungan dengan lingkungan sosial)

Hal ini menggambarkan bagaimana hubungan siswa dengan orang di sekitarnya, menyangkut guru, seangkatan dan kakak dan adik kelas, karena keluarga dan sekolah itu berada didalam lingkungan sosial yaitu masyarakat maka lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai- nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 269

perkembangan penyesuaian dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.<sup>21</sup>

Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja terhadap sosial mengarah pada dua dimensi:

1. Remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
2. Remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan sendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan dimengerti oleh masyarakat dewasa

Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya remaja ingin menginteraksikan antara dorongan untuk bertindak bebas disatu sisi dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar seimbang yakni tercapainya norma dimasyarakat dan dilain sisi remaja tersebut tetap eksis pada kelompoknya. .

e. *Internal Locus of Control* (Kontrol Diri yang berasal dari diri sendiri)

Kontrol yang berasal dari dalam diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengontrol diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian, kemampuan pengontrolan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri. Kontrol diri

---

<sup>21</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Op.Cit.* hlm 189

yang berasal dari dalam diri penting kaitannya dengan penyesuaian diri karena pengontrolan yang berasal dalam diri sendiri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas atau bahkan untuk merusak diri sendiri. Contohnya perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anaknya akan menyebabkan anak tersebut menganggap dirinya akan ditolak di lingkungan manapun tempat dirinya melakukan penyesuaian diri. Dengan kontrol yang berasal dari diri sendiri seseorang sebenarnya dapat secara bertahap mengatasi penolakan diri tersebut maupun pengaruh buruk lainnya.

Kontrol Merupakan kepercayaan bahwa dalam diri sendiri terdapat hal yang mengontrol hampir semua aspek kehidupan manusia dan hal ini mempengaruhi tingkah laku orang tersebut.

f. *Incremental Scale* (Skala kemampuan individu)

Menurut Albert Bandura siswa dengan tingkat kecakapan diri yang tinggi yang yakin bahwa mereka dapat menguasai materi akademis dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, memiliki kecenderungan lebih besar mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses ketimbang siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya.<sup>22</sup> Menggambarkan kemampuan manusia tidak stabil dan dapat dikontrol sehingga dapat dikembangkan. Kemampuan manusia dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan kegagalan bukan merupakan akhir segalanya dan manusia harus berusaha lebih keras.

---

<sup>22</sup> Papalia.E. Diane.2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm 569

Perkembangan kemampuan remaja dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor juga dapat mewarnai dinamika penyesuaian dirinya. Pengaruh aspek-aspek itu dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Kemampuan kognitif seperti pengamatan, perhatian, tanggapan, fantasi dan berpikir merupakan sarana dasar untuk pengambilan keputusan oleh remaja dalam melakukan penyesuaian diri.
- 2) Kemampuan afeksi seperti sikap, perasaan, emosi, dan penghayatan terhadap nilai-nilai dan moral akan menjadi dasar pertimbangan bagi kognisi dalam proses penyesuaian diri remaja.
- 3) Kemampuan psikomotorik menjadi sumber kekuatan yang mendorong remaja untuk melakukan penyesuaian diri disesuaikan dengan dorongan dan kebutuhannya

Ketiga kemampuan itu akan membangun suatu hubungan dialektis dan dinamis dan dinamika proses penyesuaian diri remaja. Dinamika proses penyesuaian diri remaja akan berlangsung lancar dan baik, manakala ketiga kemampuan itu membentuk suatu kerjasama yang terpadu dan harmonis. Sebaliknya jika terjadi ketidakharmonisan antara ketiga kemampuan itu dapat menimbulkan konflik, kecemasan atau bahkan frustrasi.

g. *Peer Rapport* (Hubungan dengan teman sebaya)

Peer merupakan kumpulan orang-orang yang sesuai yang berfungsi sebagai pertandingan sosial dan sumber informasi diluar keluarga. Dalam hubungan peer ini seseorang dapat mengembangkan pengetahuan serta

---

<sup>23</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Op.Cit.* hlm 195



ketrampilan sosialnya. Sebagaimana yang ditemukan oleh Jackie Robinson, sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja yang kompleks, sekaligus sumber tekanan bagi perilaku yang disesalkan oleh orang tua adalah peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebaya.<sup>24</sup>

Pada saat anak beranjak ke masa remaja, mereka memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak dan perbedaan variasi antar individu dalam hal seberapa baik pengetahuannya dalam usaha mencari teman dalam usaha membuat teman sebayanya untuk lebih menyukainya dan seterusnya. Dari pandangan kognisi sosial anak dan remaja mungkin memiliki kesulitan dalam hubungan antar teman sebaya karena mereka kurang memiliki kemampuan kognisi sosial yang tepat, dalam sebuah penelitian seorang anak laki-laki dengan atau tanpa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya dipelajari dan sejumlah proses atau kemampuan kognisi sosial diperiksa. Hal ini meliputi kemampuan anak laki-laki untuk menghasilkan penyelesaian alternatif terhadap masalah hipotesis untuk mengetahui seberapa efektif penyelesaian tersebut untuk memberikan pernyataan atas diri sendiri tersebut. Ditemukan bahwa anak laki-laki tanpa masalah proses penyesuaian dengan teman sebaya menghasilkan lebih banyak cara penyelesaian alternatif, memberikan penyelesaian yang lebih asertif dan lebih matang serta memberikan penyelesaian dengan kadar agresi yang berkurang, menunjukkan perencanaan yang lebih baik dan menilai kurang positif terhadap respon fisik yang agresif, bila dibandingkan dengan anak- laki-laki yang mengalami masalah penyesuaian dengna teman sebaya.

---

<sup>24</sup>. Papalia.E. Diane. *Op.Cit* hlm 617

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan teman sebaya itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri karena anak yang memiliki hubungan yang negatif dengan teman sebaya kurang mampu menghasilkan penyelesaian alternatif dan kurang mampu membuat perencanaan kedepan dibandingkan dengan rekan mereka yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya.

#### **e. Penyesuaian Diri yang Baik**

Schneiders beranggapan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan serta dapat menyesuaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.<sup>25</sup>

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori memaparkan, seorang yang mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon- respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, dan hubungan antar individu dengan penciptanya. Sifat sehat ini juga lah yang menjadi tolak ukur seorang individu dikatakan baik tidaknya penyesuaian dirinya karena ketika individu

---

<sup>25</sup> Agustiani, Hendriati. *Op. Cit.* hlm 146

melakukan respon yang sehat sesuai dengan keadaan yang ada maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Lawton telah mengusulkan ciri- ciri orang yang berpenyesuaian baik yaitu:<sup>26</sup>

- a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia
- b. Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tiap tingkat usia
- c. Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup
- d. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian
- e. Senang memecahkan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan
- f. Mengambil keputusan dengan senang, tanpa konflik dan tanpa banyak meminta nasehat
- g. Tetap pada pilihannya sampai diyakinkan bahwa itu pilihan salah
- h. Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner
- i. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak biru tindakan, bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan
- j. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan
- k. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau menerapkannya pada bidang yang berkaitan

---

<sup>26</sup> Hurlock, E.B.1990.*Perkembangan Anak jilid 2*.Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm 258

- l. Mengetahui bagaimana bekerja bila saatnya bekerja dan bermain bila saatnya bermain
- m. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri
- n. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang pada akhirnya menguntungkan
- o. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila hak-haknya dilanggar
- p. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai
- q. Dapat menahan sakit dan frustrasi emosional bila perlu
- r. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan
- s. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting
- t. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan – tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus.

## 2. Kemandirian

### a. Pengertian Kemandirian

Konsep yang seringkali digunakan atau yang berdekatan dengan kemandirian adalah yang sering disebut dengan istilah *autonomy*. *Autonomy* adalah keadaan pengaturan diri. *Autonomy*, *autonomy drive* artinya (otonomi, dorongan), kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Kata kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan *diri* itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena *diri* itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>28</sup>

Para ahli telah memaparkan beberapa definisi tentang kemandirian, diantaranya yaitu Emil Durkheim, kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat.<sup>29</sup> Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat, yaitu :

1. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas serta
2. Komitmen terhadap kelompok

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu, seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari

<sup>27</sup> Chaplin. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press. hlm 243

<sup>28</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Op.Cit.* hlm 109

<sup>29</sup> *Ibid* .hlm 110

cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau melakukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan ketrampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.<sup>30</sup>

Parker juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide- ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampe tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.<sup>31</sup>

Kemandirian yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan salah yang boleh dan tidak, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk dan individu sadar harus menjauhi segala

---

<sup>30</sup> Deborah, K. Parker (2006) *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. Hal.226

<sup>31</sup> Ibid. hal. 228

hal yang bersifat negatif dan mencoba dan membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif.<sup>32</sup>

Hedung menjelaskan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.<sup>33</sup>

Kemandirian menurut sudut pandang Erickson yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri.<sup>34</sup>

Mu'tadin mengatakan kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

---

<sup>32</sup> Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982) hlm 236

<sup>33</sup> Wahidatul Maulidiyah, Anik. 2002. *Pengaruh Peer Group terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas VI*. STAIN Malang: Fakultas Psikologi (tidak diterbitkan)

<sup>34</sup> Monks, dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University press. hlm 272

Dari uraian – uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat diartikan usaha untuk seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orang tua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat maupun segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya

#### **b. Perkembangan Kemandirian**

Anak remaja sebagai anak dalam perkembangannya menuju kemasadewasaan telah mengalami suatu masa peralihan yang mencakup berbagai macam peralihan yang mencakup berbagai macam perubahan, remaja yang berada dalam perubahan ke masadewasaan akan berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan- ikatan orang tuanya. Remaja ingin mengambil keputusan sendiri, akan tetapi sering pula pemikiran- pemikiran sebelumnya kurang mendalam maupun kurang didahului pembentukan dasar- dasar yang kuat. Remaja tak mudah mengakui bahwa kedewasaan yang telah dicapainya baru dalam aspek- aspek tertentu saja, seperti bidang fisik, perkelaminan sedangkan aspek mentalnya belum selesai proses pendewasaannya mereka sudah dapat bertingkah laku menyerupai orang dewasa akan tetapi tanggung jawab dalam tindakan- tindakan belum dapat diperlihatkan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Gunarsa, S.D.1976.*Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia hlm 79



Secara psikologis setiap anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian seiring dengan perkembangan emosi dan sosial. Namun semua itu membutuhkan rangsangan agar potensi yang telah ada berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Orang dewasa disekelilingnya terlebih orang tua harus tanggap terhadap tanda- tanda kemandirian yang ditunjukkan oleh si anak dengan mengajarkan untuk mengetahui batas- batas yang boleh atau yang tidak boleh dilakukan.

Hurlock menjelaskan bagi remaja yang mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang- orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang tidak mudah, namun kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri juga serta membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meykinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.<sup>36</sup>

Perkembangan kemandirian dapat dilihat sejak individu masih anak-anak dan akan berkembang terus samapai akhirnya akan menjadi sifat- sifat yang relatif tetap dan tentu saja harus di dukung oleh hubungan keluarga serta lingkungan yang baik. Pengembangan kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala- gejala negatif berikut ini.

---

<sup>36</sup> Hurlock, E.B.*Op.Cit.* hlm 209

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas. Dewasa ini rasanya semakin sulit menemukan kedisiplinan baik di jalan, kantor, dan berbagai lembaga dan situasi.
2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun sosial. Gejala perusakan lingkungan, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui semakin tak terkendalikan, yang penting mendapatkan keuntungan finansial
3. Sikap hidup komfirmistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Kecenderungan untuk mematuhi dan menghormati orang lain semakin dilandasi bukan oleh hakikat kemanusiaan sejati melainkan hanya karena atribut-atribut sementara yang dimiliki oleh orang lain.<sup>37</sup>

Upaya-upaya untuk menanggulangi hal – hal diatas adalah dengan mmberikan latihan- latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapat kesempatan untuk memilih jalan sendiri dan berkembang, memilih lingkungan dimana dia berada, selain itu seperti yang di ungkapkan oleh mohammad ali dkk sesuai dengan perkembanganya, upaya pengembangan kemandirian remaja seyogyanya dilakukan melalui:

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga
2. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga
3. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan
4. Penerimaan remaja secara positif tanpa syarat/tanpa pamrih
5. Penciptaan komunikasi empatik dengan remaja

---

<sup>37</sup> Mohammad Ali dan Mohammad asrori.*Op. Cit.* hlm 109

## 6. Penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja<sup>38</sup>

### c. Faktor faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian remaja tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor lain. Menurut Hurlock faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: a) Pola Asuh Orang Tua, b) Jenis Kelamin, c) Urutan Posisi anak<sup>39</sup>

Faktor- faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga atau pun sekolah

#### b. Jenis Kelamin

Yang membedakan antara anak laki- laki dan anak perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang feminim, kepasifan dan ketergantungan.

#### c. Urutan Posisi anak

Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggung jawab sedangkan

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm 118

<sup>39</sup> Elizabeth B Hurlock.(1990).*Perkembangan Anak Jilid 2*.Jakarta:Erlangga.hlm 203

anak yang tengah memiliki peluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orang tua dan kakak- kakaknya.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut : a) Gen atau keturunan orang tua, b) Pola asuh orang tua, c) Sistem pendidikan disekolah, d) Sistem kehidupan dimasyarakat.<sup>40</sup>

Secara detail faktor tersebut akan djabarkan dibawah ini

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memilki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memilki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak namun orang tua yang sering mengeluarkan kata- kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak

c. Sistem pendidikan disekolah

---

<sup>40</sup> Muhammad Ali, Muhammad Asrori. *Op. Cit.* hlm 118

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan punishment akan menghambat kemandirian remaja sebaliknya adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

#### d. Sistem kehidupan dimasyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Mahmud mengatakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain: a) Jenis kelamin, b) Usia, c) Urutan anak dalam keluarga<sup>41</sup>

Faktor- faktor diatas dipaparkan sebagai berikut:

##### a. Jenis kelamin

Yang membedakan anak laki- laki dengan anak perempuan dimana laki- laki dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan- ketentuan masyarakat antara lain bersifat logis, agresif dan bebas pada anak laki- laki dan sikap lemah lembut, ramah, feminim pada anak perempuan

##### b. Usia

Semenjak muda anak kecil berusaha mandiri manakala ia mulai mengeskploraasi lingkunganya atas kemampuanya sendiri, dan manakala ia ingin

---

<sup>41</sup> Dimiyati, Mahmud (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Jogjakarta: BPFPE. hlm 65

melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang ketika usianya pun bertambah.

#### c. Urutan anak dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif jika dibandingkan saudara-saudaranya anak tengah lebih ekstrovet dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orang tuanya.

Menurut Aswadi faktor-faktor yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja antara lain: a) Jenis kelamin, b) Pendidikan, c) Pekerjaan. Penjelasan adalah sebagai berikut:

##### a. Jenis kelamin

Anak laki- laki memiliki sifat yang agresif ,dominan, dan maskulin dibandingkan anak perempuan yang sifatnya pasif, lemah lembut dan feminim

##### b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pola pikir mereka terhadap sesuatu dan mendorong mereka untuk kreatif sehingga dapat dihubungkan bahwa kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan sangat erat sekali hubunganya terhadap kemandirian

##### c. Pekerjaan

Pekerjaan orang tua sangat berhubungan dengan pendapatan apalagi orang tua yang pendapatannya cenderung kurang begitu mendukung atas kebebasan anaknya dibanding pada orang tua menengah keatas, mereka sangat mendorong

dan membimbing anaknya kearah kebebasan dan mengenal diri untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain : jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orang tua, urutan posisi anak dan pekerjaan.

#### **d. Ciri- ciri Kemandirian**

Ciri- ciri kemandirian remaja menurut Mahmud adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan – keputusan sendiri
- b. Kemampuan menjalankan peranan- peranan baru yaitu perubahan- perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial
- c. Kemampuan memikul tanggung jawab
- d. Memiliki rasa percaya pada diri sendiri
- e. Memiliki kejelasan nilai pribadi yaitu berupa kemampuan membedakan benar dan salah berdasarkan sistem nilai.<sup>42</sup>

Ciri- ciri kemandirian menurut Masrun yaitu: a) Mengerjakan sendiri tugas- tugas, b) Aktif dan bersemangat, c) Inisiatif, d) Tanggung jawab, e) Kontrol diri

Secara lebih mendalam akan dipaparkan pada penjelasan dibawah ini:

- a. Mengerjakan sendiri tugas- tugas rutin ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakuakn atas kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain

---

<sup>42</sup> Dimiyati Mahmud (1990).Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan.Yogyakarta: BPFE. hlm 65

- b. Aktif, bersemangat yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan- kegiatan yang dilakukan atau tekun merencanakan serta mewujudkan harapan- harapannya
- c. Inisiatif, aspek yang dimaksud dalam faktor ini adalah kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif.
- d. Tanggung jawab yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik, penuh pertimbangan.
- e. Kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan adanya pengendalian tindakan, mengatasi masalah, mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya

Ciri- ciri kemandirian menurut Parker yaitu: a) Tanggung jawab, b)

Independensi, c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri <sup>43</sup>

Ketiga ciri- ciri di atas akan dijelaskan seperti dibawah ini:

- a. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu mesti tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seseorang bisa meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Karenanya individu mesti diberi tanggung jawab, mula- mula tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri

Misalnya: memenuhi kebutuhan makan untuk dirinya sendiri, menggunakan telepon dan komputer untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan.

---

<sup>43</sup> Deborah. K. Parker. *Op. Cit.* Hlm 233



Tanggung jawab dapat pula diartikan sesuatu yang harus dilakukan agar menerima sesuatu yang di namakan hak. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi tidak terkontrol. Contohnya saja adalah jika seorang ayah tidak melakukan tanggung jawabnya mencari nafkah, maka keluarganya akan sengsara. Bagaimanapun juga tanggung jawab menjadi nomor satu di dalam kehidupan seseorang. Dengan bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya orang lain, selalu tepat melaksanakan sesuatu, mendapatkan hak dengan wajarnya. Seringkali orang tidak melakukan tanggung jawabnya, mungkin di sebabkan oleh hal hal yang membuat orang itu lebih memilih melakukan hal di luar tanggung jawabnya. Sebagai contohnya, seorang pelajar mempunyai tanggung jawab belajar, sekolah, tapi karena ada ajakan teman yang tidak baik untuk bolos sekolah, maka seorang anak itu bisa saja melalaikan tanggung jawabnya untuk bermain atau bolos sekolah.

Jika seseorang melalaikan tanggung jawab, maka kualitas dari diri seseorang itu terbilang rendah karena tanggung jawab merupakan bagian dari kemandirian dan ciri seorang yang sudah dewasa itu adalah ketika orang itu mampu mandiri yaitu berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dan tindakanya.<sup>44</sup> Maka itu, tanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanggung jawab menyangkut orang lain dan terlebih diri sendiri.

---

<sup>44</sup> Muhammad Ali, Muhammad Asrori. *Op. Cit.* hlm 110

- b. Independensi merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri

Misalnya: menggunakan sarana transportasi umum dan menyebrang jalan serta bereaksi secara tepat dalam berbagai situasi darurat seperti kehilangan uang dsb.

- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu semestinya memakai pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

Dengan adanya kontrol yang berlebihan dari orang dewasa, jangkauan anak untuk memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri menjadi sangat terbatas. Ketika orang tua berdiri terlalu jauh dibelakang dan melepaskan tanggung jawabnya untuk memberi perhatian yang semestinya, anak-anak bisa menyalahgunakan tanggung jawab dan kontrol yang diberikan kepada mereka. Pada saat yang sama seringkali ada aspek-aspek lain dari kehidupan anak muda dan hubungan keluarga yang tidak bisa mereka kendalikan.

Otonomi adalah konsep yang kompleks dengan banyak referensi, pengasuhan yang demokratis berhubungan dengan otonomi remaja. Harapan mengenai waktu yang tepat untuk otonomi remaja seringkali berbeda antar budaya, orang tua dan remaja. Otonomi mengacu pada kehendak melalui

pengalaman terorganisir diri yang konsisten dengan kesadaran diri Misalnya: membuat keputusan rasional bagaimana membelanjakan uang sesuai anggaran.

Dari beberapa ciri- ciri diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggung jawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

### **3.Pondok Pesantren dan Santri**

#### **a. Pengertian Pondok Pesantren dan Santri**

Pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasi salah satunya yaitu Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam.<sup>45</sup> Asal muasal tumbuhnya pesantren adalah atas kehendak dan aspirasi masyarakat pada saat itu yang terdiri atas kiai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk, terkadang perangkat desa.

Kata pesantren sering juga disebut ‘Pondok pesantren’ yang berasal dari kata ‘santri’ menurut kamus umum bahasa indonesia, Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren terdiri dari kata asal “santri” yang memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan tempat. Adapun “santri” merupakan ikatan kata “sant” yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan “tra” yang berarti suka menolong. Dengan demikian, pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik- baik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Ridlwan Nasir, , 2005.*Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal pondok pesantren ditengah arus perubahan* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 80

<sup>46</sup> Ziemek, Mafred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*.Jakarta: LP3ES, hlm 98

Geertz menjelaskan bahwa santri memiliki arti sempit dan arti luas. Santri secara sempit adalah seorang pelajar sekolah agama, yang disebut pesantren. Adapun dalam arti yang lebih luas, kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh. Dari pengertian Geertz dapat ditarik pemahaman bahwa santri hanya dikenal dalam struktur masyarakat Jawa dan sekaligus pembeda dari masyarakat yang disebut abangan dan priyayi.<sup>47</sup>

Dari beberapa literatur Zamarkhasyari Dhofier menyimpulkan bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan istilah santri berasal dari bahasa *tamil* yang berarti guru mengaji, istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau orang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri" lebih detail Gus Dur menyatakan bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah Jawa disebut *kiai* di daerah Sunda disebut *ajengan* dan di daerah bahasa Madura nun atau *bendara* disingkat *ra*) sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab *madrasah* yang juga terlebih sering mengandung konotasi

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 99

sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Definisi fisik diatas sudah mencakup kepada kedua pesantren tersebut secara fisik tidak ada perbedaan.

Buku dinamika sistem pendidikan pesantren oleh Mastuhu dirumuskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi muhammad (mengikuti sunnah nabi) mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah – tengah masyarakat (*'Izz al-islam wa al- muslimin* ) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadianya.

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama- asrama para santri, bisa juga berasal dari kata arab funduq yang berarti hotel atau asrama. (Zamakhsyari Dhofier) pondok- pondok untuk penginapan santri dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kiai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekedarnya dalam bilik- bilik kecil disekitar masjid dan rumah kiai.

Saifuddin Zuhri menegaskan bahwa pondok bukanlah asrama atau internaat. Jika asrama telah disiapkan bangunanya sebelum calon penghuninya datang sedang pondok justru didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren. Sehingga apabila tempat mengkaji ilmu – ilmu agama islam yang tidak mempunyai bangunan pondok tidak disebut sebagai pondok

pesantren tetapi pesantren saja. Karena bentuknya yang sederhana pondok hanya terdiri dari suatu sarana dengan perlengkapan seadanya. Manfred Ziemek menjelaskan dalam satu ruangan 10 m<sup>2</sup> seringkali sampai dengan 8 orang tinggal dan tidur diatas tikar yang menutupi lantai kayu. Perabotanya terdiri dari beberapa rak, cukup untuk menyimpan barang- barang pribadi yang paling penting dalam suatu kopor kecil atau terbungkus dalam peti. Dalam pesantren yang lebih besar sebaliknya pondok terdiri dari banyak ruangan untuk tinggal atau tidur dalam satu kompleks tersendiri, tempat- tempat suci, sumur, tempat makan dan dapur bersama. Selanjutnya disini terdapat ruangan- ruangan untuk pelajaran, kadang- kadang sebagai perpustakaan, kios untuk kebutuhan sehari- hari yang dikelola oleh para santri dengan cara koperasi. Disini terdapat sarana permainan dan olah raga serta juga sebuah kompleks sekolah terpisah yang mencakup madrasah dan sekolah- sekolah biasa.

Keberadaan pondok bagi para santri adalah ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid- masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara- negara lain dan juga membedakannya dari sistem pendidikan lainnya di negeri ini seperti sekolah- sekolah maupun madrasah- madrasah negeri maupun swasta.

Selain itu dengan adanya pondok kiai bisa memantau perkembangan keilmuwan santri, kepribadian dan tingkah laku santri dengan lebih seksama dan ini merupakan fungsi yang sangat penting dari adanya pesantren.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan yang berasal dari masyarakat sekitar ataupun masyarakat luar daerah. Kata santri itu sendiri

mempunyai dua pengertian menurut imam bawani pesantren berarti : 1) mereka yang taat menjalankan perintah agama islam. Dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok “abangan” yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai- nilai budaya jawa pra islam, khususnya yang berasal dari mistisisme hindu dan budha. 2) mereka yang tengah menuntut pendidikan dipesantren.

Santri juga dibagi menjadi dua yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid- murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka bolak balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam : pertama sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kiainya tanpa pernah membantah. Sikap ini dimiliki santri dan lulusan pesantren an sich. Kedua sikap taat dan patuh sekedarnya, sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.

Santri terkadang memiliki potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas- tugas mengajar santri- santri yunior dan tugas struktural keorganisasian pesantren untuk membantu kiai dalam mengurus dan mengelola pesantren. Santri –santri senior ini biasanya disebabkan oleh lamanya belajar di pesantren tersebut atau memang sudah punya bekal karena pernah mondok dipesantren lain sebelumnya.

.

#### 4. Kajian Keislaman

##### a. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Amy Strage dan Tamara Swanson Brandt dari San Jose University (1999) dalam Firmansyah, bahwa kriteria penyesuaian diri ditunjukkan dengan beberapa perilaku yaitu:

1. *Communion* (Kelekatan dengan orang lain)
2. *Persistence* (Kemampuan bertahan)
3. *Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru)
4. *Social Confidence* (Hubungan dengan lingkungan sosial)
5. *Internal Locus of Control* (Control Diri yang berasal dari diri sendiri)
6. *Incremental Scale* (Skala kemampuan individu)
7. *Peer Rapport* (Hubungan dengan teman sebaya)<sup>48</sup>

Secara lebih detail akan dijelaskan pengertiannya sebagai berikut:

1. *Communion* (Keterikatan dengan orang lain)

Keterikatan dengan orang lain sangat besar pengaruhnya bagi penyesuaian diri, berkenaan dengan upaya pengembangan hubungan sosial remaja peran orang lain justru sangat besar seiring dengan perkembangan psikologis masa remaja. Variasi perkembangan individu pada pola penyesuaian diri yang baik terjadi dalam segala macam hubungan dan pengalaman, termasuk variasi kebudayaan dan sosial yang dimiliki orang lain., sistem kebudayaan, lapisan sosial, kelompok agama dan sebagainya memiliki nilai-nilai tersendiri yang tentu sudah sangat

---

<sup>48</sup> Isnani Khumaidah. 2009. *Pengaruh Kematangan Pribadi terhadap Penyesuaian Diri Remaja Siswa Islam Al Ma'arif Singosari* (Skripsi: tidak diterbitkan) Malang: Universitas Islam Negeri Malang



berpengaruh terhadap anggotanya. Oleh sebab itu sejauh mana individu menyesuaikan diri tergantung dari seberapa dalam keterikatan individu yang terjalin dengan orang lain.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Artinya : *“Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah”*  
(QS.Al Infithaar : 19)

Yakni karena pada hari itu seseorang tidak mempunyai kemampuan untuk menolong dan membela yang lain. Karena yang bisa memberi pertolongan dan yang bisa mencelakakan seseorang hanyalah Allah saja dan semua urusan ada ditangan Nya, oleh karena itu selama di dunia ini hendaknya menjaga hubungan dengan baik antara satu orang dengan yang lain, seperti yang diriwayatkan Amir As Sya’bani dari Nu’man bin Basyir r.a dia berkata : Rasulullah saw bersabda : “kamu melihat orang-orang mukmin dalam saling menyayangi, mencintai dan mengasihinya, mereka seperti satu tubuh. Apabila suatu anggota tubuh mengaduh maka seluruh tubuhnya memanggil kepadanya dengan jaga dan demam.<sup>49</sup> Yang dimaksudkan saling menyayangi diantara orang-orang mukmin adalah rasa saling menyayangi dikalangan mereka karena ukhuwah islamiyah, maksud dari saling mencintai dengan orang lain yaitu membina hubungan dengan saling menimbulkan rasa cinta diantara mereka misalnya saling bertamu dsb, dan saling mengasihi karena hal itu sebagian dari tolong menolong antar sesama.

---

<sup>49</sup> Muhammad, Musthafa. Imarah.1993. *Terjemahan Jawahirul Bukhari*. Semarang: Darul Ihyah’ Indonesia hlm 568

Dalam hal ini orang-orang mukmin oleh Rasulullah digambarkan bagaikan satu tubuh yang mana apabila satu anggota tubuhnya ada yang sakit maka seluruh badanya ikut menanggungnya tidak dapat tidur dan demam. Sebegitu pentingnya hubungan dengan orang lain sehingga dalam Islam pun perumpamaannya seperti anggota tubuh yang saling bergantung satu sama lain yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

## 2. Persistence (Kemampuan bertahan)

Pertahanan diri yang ada pada setiap individu dapat menjadikan sistem keseimbangan untuk perkembangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bagaimana remaja bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, semakin sering bertahan individu dalam menghadapi berbagai persoalan maka mekanisme penyesuaian dirinya akan semakin baik.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مِمَّا تَحِبُّونَ ۗ مِّنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman”  
(QS. Al Imran : 152)

Dalam menjalani kehidupan ini, terutama dalam usaha penyesuaian diri pasti akan menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan, hal-hal tersebut juga di alami rasulullah dan para sahabatnya namun sejarah mencatat bahwa dalam menghadapi semua rintangan dan hambatan itu rasulullah dan sahabatnya hampir selalu keluar sebagai pemenang, salah satu kiat yang harus dimiliki bila ingin menang dalam kancah dan belantara kehidupan seperti rasulullah yaitu adanya kemampuan bertahan.<sup>50</sup>

Surat diatas berisi tentang urusan pelaksanaan perintah Nabi Muhammad s.a.w. karena beliau telah memerintahkan agar regu pemanah tetap bertahan pada tempat yang telah ditunjukkan oleh beliau dalam Keadaan bagaimanapun. Pentingnya kemampuan bertahan pun juga di ungkapkan oleh nabi Muhammad ketika perang, karena jika individu mampu untuk bertahan maka ia akan mampu untuk mengendalikan dan menyesuaikan diri.

### 3. *Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru)

Erik Erikson mengemukakan bahwa guru yang baik dapat menghasilkan perasaan mampu (*sense of industry*) dan bukan rasa rendah diri dalam murid-muridnya. Guru yang baik dipercaya dan dihormati oleh lingkungannya dan tahu bagaimana cara menggabungkan antara bekerja dan bermain, belajar dan bermain.<sup>51</sup> Sebagaimana hubungan dengan keluarga, hubungan dengan guru juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang

---

<sup>50</sup> Ghafur, Waryono. Abdul. 2005. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press. Hlm 348

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm 269

sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai- nilai, sikap dan moral siswa. Apalagi bagi anak- anak SD, seringkali figur guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya daripada oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa memperlakukan guru sebagai salah satu sumber pengetahuan dibandingkan sebagai ancaman. Hal ini mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan gurunya dan proses sosialisasi yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.


 قُلْ يٰٓاَعْمَلُوْا عَلٰٓى مٰكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلٌۢ مُّسَوِّفٌۭ فَاَسُوْفٌۭ تَعْلَمُوْنَ

Artinya : *Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui"* (QS.Az Zumar : 39)

Kandungan ayat berisi tentang nabi saw yang diminta untuk mengatakan pada orang kafir :”berbuatlah menurut cara kalian yakni kekafiran dan pendustaan aku pun akan berbuat menurut petunjuk Allah yakni memurnikan ibadah hanya karena Allah dan mengesankanya dengan ketaatan serta berkeyakinan yang benar, mengucapkan dan mengamalkanya. Kelak akan kalian ketahui siapa yang selamat dan siapa yang celaka diantara kita, yakni ketika Allah menghakimi antara aku dan kalian.<sup>52</sup> Pentingnya hubungan dengan guru bisa dilihat dari ayat diatas yaitu dengan mengucapkan dan mengamalkan apapun yang diberikan oleh guru selagi itu benar menurut agama, dan tetap menjaga hubungan yang baik dengan guru

---

<sup>52</sup> Qarni, Al Qaid. 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 3Juz 17-24*. Jakarta Timur: Qisthi Press Anggota IKAPI, hlm 602

karena guru itu yang membuat seorang yang tidak tahu menjadi tahu. Serta memurnikan ibadah hanya karena Allah oleh sebab itu pekerjaan guru sangat mulia sekali karena amal ma'ruf nahi munkar, menggantikan kebodohan dengan pengetahuan sehingga seseorang mengetahui apa yang benar dan apa yang salah sehingga bisa menyesuaikan diri dimana pun berada sesuai lingkungan yang ditempati.

#### 4. *Social Confidence* (Hubungan dengan lingkungan sosial)

Remaja ingin menginteraksikan antara dorongan untuk bertindak bebas disatu sisi dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar seimbang yakni tercapainya norma dimasyarakat dan dilain sisi remaja tersebut tetap eksis pada kelompoknya.

Dalam islam dijelaskan mengenai pentingnya hubungan sosial dengan segala nilai serta norma yang terkandung di dalamnya demi tercapainya penyesuaian diri yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut :

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh” (Ali Imron: 114)

Ayat diatas mengandung pengertian bahwa pentingnya memupuk hubungan dengan lingkungan sosial agar terwujud perdamaian di dunia, apalagi dibangunnya ukhuwah islamiyah antar sesama manusia dengan niat dan tujuan yang baik yaitu amal ma'ruf nahi munkar untuk mencari ridlo Allah maka reward

berupa pahala yang akan didapatkannya. Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian diantara manusia dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhoan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar

##### 5. *Internal Locus of Control* (Kontrol Diri yang berasal dari diri sendiri)

Kontrol Merupakan kepercayaan bahwa dalam diri sendiri terdapat hal yang mengontrol hampir semua aspek kehidupan manusia dan hal ini mempengaruhi tingkah laku orang tersebut.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا

بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh” (QS.Al Imran : 39)

Maksudnya membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak Yaitu Nabi Isa a.s. bahkan Nabi pun sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah melakukan kontrol diri dengan menahan hawa nafsu, seyogyanya hal itu bisa menjadi contoh yang baik bagi semua orang. Karena ketika seseorang mampu mengontrol dirinya maka penyesuaian diri pun akan mudah dilakukannya dengan baik.

## 6. *Incremental Scale* (Skala kemampuan individu)

Menurut Albert Bandura siswa dengan tingkat kecakapan diri yang tinggi yang yakin bahwa mereka dapat menguasai materi akademis dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, memiliki kecenderungan lebih besar mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses ketimbang siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya.<sup>53</sup> Menggambarkan kemampuan manusia tidak stabil dan dapat dikontrol sehingga dapat dikembangkan. Kemampuan manusia dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan kegagalan bukan merupakan akhir segalanya dan manusia harus berusaha lebih keras.

وَأَسْتَفْزِزُ مَنْ أَسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي

الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

Artinya : “Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka (QS.Al Isra’ : 64)

Maksud ayat ini ialah Allah memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman. Maka dari itu diharapkan seseorang itu memiliki kemampuan yang mumpuni dalam berbagai hal sehingga tidak gampang terpengaruh oleh bujuk rayu syaitan yang membuat terhambatnya penyesuaian diri.

<sup>53</sup> Papalia.E. Diane.2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm 569

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya” (QS.Al Mu’minun 62)

Dan Allah tidak membebani seorang melebihi kemampuannya melainkan ia wajib mengerjakan apa yang sanggup ia kerjakan. Seluruh amal perbuatan setiap hamba akan dicatat disisi Allah dalam sebah kitab yang akan mengungkapkan kebenaran tentang mereka dan sedikit pun mereka tidak akan dizalimi.<sup>54</sup>

#### 7. Peer Rapport (Hubungan dengan teman sebaya)

Hubungan dengan teman sebaya itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri karena anak yang memiliki hubungan yang negatif dengan teman sebaya kurang mampu menghasilkan penyelesaian alternatif dan kurang mampu membuat perencanaan kedepan dibandingkan dengan rekan mereka yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya.

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia” (QS.Al Fusilat : 34)

Tidaklah sama antara kebaikan orang yang berbuat baik dan kejahatan orang yang berbuat jahat, tidaklah sama pula antara amal saleh dan amal yang

<sup>54</sup> Qarni, Al Qaid. 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 3Juz 17-24*. Jakarta Timur: Qisthi Press Anggota IKAPI, hlm 93



buruk juga tidak sama antara kebaikan seperti memaafkan orang lain dan keburukan seperti mengganggu dan membahayakan orang lain.

Anjuran untuk orang yang beriman yaitu balaslah keburukan orang yang berbuat jahat kepada dirimu dengan sifat pemaaf, balaslah keburukan dengan kebaikan, kejahatan dengan kebijakan. Pada saat itulah musuhmu tiba-tiba berubah menjadi seorang teman yang menyayangi dan membelam seakan-akan dia adalah kerabat dekat yang sangat menyayangi dirimu.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٦﴾ ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٦٧﴾

*Artinya :“Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui”*

Manusia sebagaimana ditegaskan dalam surat al-‘alaq (surat yang pertama kali diturunkan) adalah makhluk sosiologis artinya adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendirian tanpa bergantung pada yang lainnya. Manusia sehat adalah manusia yang memiliki hubungan dengan manusia yang lain.<sup>55</sup> Dalam mengarungi kehidupan ini manusia membutuhkan seorang teman atau sahabat, tempat berbagi rasa gembira maupun duka. Tempat saling tolong – menolong membantu dan lawan berkomunikasi.

<sup>55</sup> Ghafur, Waryono. Abdul. 2005. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press. Hlm 336

### b. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Ketika manusia lahir ia telah dikaruniai banyak potensi berupa rezeki akal dan hati. Akal untuk menimbang benar atau salah dan hati untuk merasakan soal baik dan buruk. Dalam perkembangannya keberhasilan orangtua turut serta menumbuhkan kembangkan seorang anak manusia menjadi besar atau terpuruk kehidupannya apalagi kalau kemudian anak manusia ini tidak di didik untuk mandiri karena karena pada saatnya nanti pasti akan datang masa dimana manusia mengalami kesulitan dan seperti yang dijanjikan Allah dalam al Quranul karim pada surat Al Mu'minun ayat 62

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya” (QS. Al Mu'minun ayat 62)

Dari ayat tersebut jelas bahwa individu tidak akan mendapatkan kesulitan (beban) apapun melebihi kemampuannya sendiri, jadi tiap individu akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, oleh sebab itu perlu adanya latihan sedari awal agar jiwa terasah untuk menghadapi berbagai situasi sesulit apapun salah satunya dengan melatih kemandirian.

Abdulah Gymnastiar mengatakan siapa yang mampu mandiri berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab dan tentu saja berani untuk menjadi mulia.<sup>56</sup>

Orang –orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tentram dalam menghadapi hidup ini. Selain dia siap mengarungi dia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri adalah sikap mental, berikut ini adalah trik (cara) menjadi pribadi yang mandiri yaitu:

1. Mandiri itu awalnya memang dari mental seseorang, jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri. “saya harus jadi manusia terhormat, tidak boleh jadi benalu”
2. Harus mempunyai keberanian. Berani mencoba dan berani memikul resiko, jadi kemandirian itu hanya milik pemberani. Orang yang bermental mandiri, tidak akan menganggap kesulitan sebagai kesulitan melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, itulah kegagalan. Kalau sudah dicoba, jatuh itu biasa.
3. Bila ingin mandiri tingkatkan keyakinan pada Allah. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang memberi rizki. Manusia tidak mempunyai apa-apa kecuali yang Allah titipkan. Bergantung pada manusia hanya akan menyiksa diri karena dia juga belum tentu mampu menolong dirinya sendiri.

Ibnu Qayim berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran dan santai tetapi biasakan ia bekerja. Orang yang paling santai

---

<sup>56</sup> Abdullah Gymnastiar. *Malu Jadi Benalu*. (Bandung: Khas MQ, 2005)

adalah orang yang dulunya paling lemah. Orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan.<sup>57</sup>

Kemandirian juga diceritakan dalam islam ketika manusia berada dipadang mahsyar, tidak saling memperhatikan, setiap insan sibuk dengan urusannya masing masing. Seperti yang dicantumkan dalam ayat dibawah ini

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۗ وَنَحْشُرُهُمْ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَآً وَبُكْمًا ۗ وَصُمًّا ۗ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ كُلَّمَا خَبَتْ  
زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

Artinya :” Dan Barangsiapa yang ditunjuk Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan Barangsiapa yang Dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam Keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (Al Isra’ 97)

يَقُولُ إِلَّا نَسْنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُ ۗ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾

Artinya : “pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari?",sekali-kali tidak! tidak ada tempat berlindung” (Al Qiyamah 10-11)

Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya sehingga tak sempat melihat ataupun saling tolong menolong dengan yang lain oleh sebab itu sedari kini hendaknya dipersiapkan kemandirian yang tinggi untuk menghadapi hari yang akan tiba itu.

## B. Perspektif Teori

<sup>57</sup> Jamal, Abdurrahman.2006.Cara Nabi Menyiapkan Generasi.Surabya: Elba.hlm 59

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Sepanjang hidupnya individu akan mengadakan perubahan perilaku, karena memang dia dihadapkan pada kenyataan dirinya maupun lingkungannya yang terus berubah. Schneiders (1964) juga menyebut penyesuaian diri (adjustment) sebagai:

*"A process involving both mental and behavioral responses, by which an individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustration and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by the objective world in which he lives."*

Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.

Individu adalah makhluk yang unik dan dinamik, tumbuh dan berkembang, serta memiliki keragaman kebutuhan, baik dalam jenis, tataran (level), maupun intensitasnya. Keragaman cara individu dalam memenuhi kebutuhannya menunjukkan adanya keragaman pola penyesuaian diri individu. Bagaimana individu memenuhi kebutuhannya akan menggambarkan pola penyesuaian dirinya. Proses pemenuhan kebutuhan ini pada hakikatnya merupakan. Proses penyesuaian diri dalam hal ini Mustafa Fahmi (1977) menulis: "Pengertian luas tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan di mana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan

diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Jika mereka ingin penyesuaian, maka hal itu menuntut adanya penyesuaian antara keinginan masing-masingnya dengan suasana lingkungan sosial tempat mereka bekerja."

Sifat dinamik dari perilaku individu memungkinkannya mampu memperoleh penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri itu sendiri bersifat dinamik dan bukan statik. Kualitas penyesuaian yang penting adalah dinamisme atau potensi untuk berubah. Penyesuaian terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respons. Penyesuaian juga tampil dalam bentuk menyesuaikan kebutuhan psikologis seseorang dengan norma-norma budaya. Bahkan kebutuhan dasar secara fisiologis, seperti rasa lapar, dipenuhi menurut cara-cara yang ditentukan secara sosial. Penyesuaian mencakup belajar untuk menghadapi keadaan baru melalui perubahan dalam tindakan atau sikap.

Penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Amy Strage dan Tamara Swanson Brandt dari San Jose University (1999) dalam Firmansyah, bahwa kriteria penyesuaian diri ditunjukkan dengan beberapa perilaku yaitu: *Communion* (Kelekatan dengan orang lain), *Persistence* (Kemampuan bertahan), *Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru), *Social Confidence* (Hubungan dengan lingkungan sosial), *Internal Locus of Control* (Control Diri yang berasal dari diri sendiri) *Incremental Scale* (Skala kemampuan individu), *Peer Rapport* (Hubungan dengan teman sebaya)<sup>58</sup>

Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu sesuai dengan proses pendekatan yang digunakannya. Seseorang mungkin dapat

---

<sup>58</sup> Isnani Khumaidah. 2009. *Pengaruh Kematangan Pribadi terhadap Penyesuaian Diri Remaja Siswa Islam Al Ma'arif Singosari* (Skripsi: tidak diterbitkan) Malang: Universitas Islam Negeri Malang

bereaksi tanpa adanya beban, tetapi orang lain mungkin menganggapnya sebagai situasi yang membebani atau mengancamnya. Adanya perbedaan tersebut berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mempersepsi, menilai dan mengevaluasi situasi yang dihadapinya. Persepsi, penilaian dan evaluasi terhadap realitas inilah yang disebut sebagai realitas individu.

Asumsi-asumsi inilah yang akhirnya membentuk: frame of refer-ence yang merupakan suatu pandangan yang menetap pada diri individu dalam hubungannya dengan lingkungan, serta merupakan hal penting untuk mengarahkan tingkah laku individu tersebut. Dalam beberapa hal frame of reference yang dimiliki individu merupakan dasar untuk mengevaluasi pengalaman-pengalaman baru, untuk coping dengan dunianya. Oleh sebab itu, konsekuensi logis dari frame of reference ini adalah individu cenderung mempertahankan asumsi-asumsi yang sudah dimilikinya dan menolak informasi baru yang berlainan.

Kemandirian merupakan salah satu bentuk reaksi dari penyesuaian diri individu, dan Pentingnya kemandirian santri, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan santri. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap santri terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian seperti tidak semangatnya belajar, adanya pengasingan diri serta para santri yang murung karena tidak bisa mandiri dan berujung pada burunya penyesuaian diri. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena santri yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan terganggunya proses belajar mengajar di pondok pesantren setelah memasuki pendidikan lanjutan, kekiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, kemurungan yang menyebabkan malas belajar, mengasingkan diri karena merasa tidak

cocok dengan lingkungan yang dirasa mandiri). Fenomena-fenomena di atas, menuntut untuk dikembangkannya kemandirian santri.

Menurut Deborah K Parker Parker kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide- ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampe tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaraan. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.<sup>59</sup>

Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.

Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.. Gejala-gejala tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian santri menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram.

---

<sup>59</sup> Ibid. hal. 228



Perkembangan Kemandirian santri dan implikasinya Bagi Pendidikan Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Ciri- ciri kemandirian menurut Parker yaitu: a) Tanggung jawab, b) Independensi, c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri <sup>60</sup>

Ketiga ciri- ciri di atas akan dijelaskan seperti dibawah ini:

- a. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu mesti tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seseorang bisa meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Karenanya individu mesti diberi tanggung jawab, mula- mula tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri

Misalnya: memenuhi kebutuhan makan untuk dirinya sendiri, menggunakan telepon dan komputer untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan.

- b. Independensi merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri

Misalnya: menggunakan sarana transportasi umum dan menyebrang jalan serta bereaksi secara tepat dalam berbagai situasi darurat seperti kehilangan uang dsb.

---

<sup>60</sup> Deborah. K. Parker. *Op. Cit.* Hlm 233

c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu semestinya memakai pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

Dari beberapa ciri- ciri diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggung jawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri oleh sebab itu pendidikan di pondok pesantren perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian santri di antaranya:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan pondok
3. Memberi kebebasan kepada santri untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan santri, tidak membedakan santri yang satu dengan yang lain.
5. Menjalinkan hubungan yang harmonis dan akrab dengan santri

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Pada pendekatan ini penelitian dimulai dari masalah (*problem*) dan landasan teori. Dari masalah tersebut dibuat rumusan hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis selanjutnya dilakukan verifikasi dengan data atau fakta melalui observasi. Fakta dikumpulkan secara sistematis sesuai dengan perencanaan, selanjutnya dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu menekankan hasilnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.<sup>61</sup> Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai hubungan antara kemandirian. dengan penyesuaian diri

#### **B. Identifikasi Variabel**

Menurut Azwar dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja melainkan selalu saling

---

<sup>61</sup> Azwar, Saifuddin.2007.*Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.Hlm 5

pengaruhi dengan banyak variasi variabel lain.<sup>62</sup> Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Terikat (Y) : Penyesuaian Diri
- b. Variabel Bebas (X) : Kemandirian

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik- karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.<sup>63</sup>

1. Penyesuaian Diri adalah proses yang mencakup respon- respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Bentuk usahanya yaitu *Communion* (Kelekatan dengan orang lain), *Persistence* (Kemampuan bertahan), *Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru), *Social Confidence* (Hubungan dengan lingkungan sosial), *Internal Locus of Control* (Control Diri yang berasal dari diri sendiri), *Incremental Scale* (Skala kemampuan individu), *Peer Rapport* (Hubungan dengan teman sebaya)
2. Kemandirian merupakan kemampuan untuk memikul tanggung jawab, independensi dan otonomi, kemampuan memikul tanggung jawab yaitu kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerja, mampu menjalankan peranan baru, serta memiliki

---

<sup>62</sup> *Ibid.* hlm 60

<sup>63</sup> *Ibid.* hlm 74

prinsip mengenai tentang apa yang benar dan apa yang salah dalam bertindak. Independensi yaitu kondisi ketika individu tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain, memiliki rasa percaya pada diri sendiri, memiliki kemampuan kemampuan mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah sendiri. Otonomi berupa kemampuan menentukan keputusan sendiri, memikirkan akibat –akibat dari suatu keputusan atau tindakan, ketrampilan memecahkan masalah sendiri serta kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian sosial didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.<sup>64</sup>

Studi populasi seringkali tidak mungkin dilakukan untuk jangka panjang apabila karakteristik subjek dan variabel penelitiannya menyangkut aspek perkembangan.<sup>65</sup>

Populasi pada penelitian ini adalah santri baru yang berjumlah 165 santriwati pondok pesantren HM putri al-Mahrusiyah yang berada dalam naungan lembaga pondok pesantren Lirboyo Kediri

---

<sup>64</sup> *Ibid.* hlm 77

<sup>65</sup> *Ibid.* hlm 79

## b. Sampel

Sampel adalah himpunan bagian atau bagian dari populasi, pengambilan sampel merupakan langkah yang penting dalam penelitian oleh karena kesimpulan penelitian pada hakekatnya adalah generalisasi dari sampel menuju populasi.<sup>66</sup> Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat bergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulannya nanti akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya.<sup>67</sup> Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam tahap sampling agar generalisasi menjadi maksimal, persyaratan tersebut yaitu:

1. Digunakan asas probabilitas (*random sampling*)
2. Jumlah sampel memadai
3. Ciri- ciri populasi dipenuhi secara ketat (*representative*)
4. Variasi antar unit populasi sekecil mungkin

Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar- benar representatif (mewakili).<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Yuswianto, *Paradigma Positivistik*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penelitian Tahun 2007 Bagi Dosen PTAI se-Jawa Timur, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang. Malang, 28 Oktober s/d 8 Desember 2007.

<sup>67</sup> Azwar, Saifuddin. *Op.Cit.* hlm.80

<sup>68</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA) hlm.118

Pada dasarnya teknik- teknik pengambilan sampel terdiri atas probabilitas (*probability sampling*) dan cara non probabilitas (*nonprobability sampling*). Dengan cara probabilitas, setiap subyek dalam populasi harus memiliki peluang yang besarnya sudah diketahui untuk terpilih menjadi sampel. Diantara cara- cara pengambilan sampel probabilitas, dikenal cara random. Suatu sampel dikatakan diambil secara random apabila setiap subyek dalam populasi memiliki peluang yang sama besar untuk terpilih menjadi sampel.<sup>69</sup>

Menurut L. R. Gay, jumlah sampel terkecil yang dapat diterima tergantung jenis riset. Riset *kausal-komparatif* adalah 30 subjek perkelompok. Pada umumnya orang berpendapat bahwa 30 subjek penelitian merupakan batas antara sampel kecil dengan sampel besar. Tiga puluh atau kurang bisa dikatakan sebagai sampel kecil sedangkan lebih besar dari 30 merupakan sampel besar.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara kluster (*cluster random sampling*) yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual.<sup>70</sup> Di pondok pesantren ini ada 165 santri baru yang tersebar dalam 33 kamar. Dengan cara kluster, pengambilan sampel tidak dilakukan lewat randomisasi terhadap 165 orang secara individual melainkan lewat randomisasi terhadap kamar sebagai kluster, kemudian secara random dipilih 9 kamar dari 33 kamar yang ada dan menjadikan seluruh penghuni kamar terpilih sebagai sampel sehingga ditemukan 45 orang santri baru sebagai subyek. Pemilihan kamar tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu yaitu usia

---

<sup>69</sup> Azwar, Saifuddin. *Op.Cit.* hlm. 80

<sup>70</sup> *Ibid.* hlm 87

16 -17 tahun dan belum pernah bertempat tinggal di pondok pesantren HM putri al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

### **C. Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Kuesioner**

Kuesioner merupakan bentuk instrument data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan.<sup>71</sup> Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling. Kuesioner yang dipakai adalah kuesioner tertutup yaitu peneliti menyediakan jawaban-jawaban yang dapat dipilih oleh responden untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Adapun tujuan dari pemberian angket ini adalah untuk menggali data tentang hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dengan kemandirian pada santri baru Pondok Pesantren HM Putri al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

### **D. Instrument Penelitian**

Instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua skala yaitu,

#### **1. Penyesuaian diri**

Dalam penelitian ini peneliti mengadaptasi skala *Student Attitude Add Perception Survey* (SAPS) yang dikembangkan oleh Amy Strange dan Tamara Swanson Brandt dari San Joe University (1999) kemudian digunakan dalam sebuah penelitian di Indonesia oleh Andy Firmansyah dalam penelitiannya

---

<sup>71</sup> *Ibid.* hlm 101



tanggal 11 juli 2007 hasil validitas diketahui bahwa kisaran nilai korelasi terendah dan tertinggi adalah 0,309 sampai 0,579 dan kehandalan alat ukur nilai alpha sebesar 0,851. Hasil uji validitas diperoleh sebanyak 21 item.<sup>72</sup> Dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri. Skala SAPS ini terdiri dari 55 aitem. Yang terbagi dalam tujuh faktor yaitu *Communion* (Kelekatan dengan orang lain), *Persistence* (Kemampuan bertahan), *Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru), *Social Confidence* (Hubungan dengan lingkungan sosial), *Internal Locus of Control* (Control Diri yang berasal dari diri sendiri), *Incremental Scale* (Skala kemampuan individu), *Peer Rapport* (Hubungan dengan teman sebaya)

**Tabel 3.1**  
**Blue Print dan Sebaran Item Skala Penyesuaian Diri**

Aspek	Nomor aitem		
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
<i>Comunion</i> (Kelekatan dengan orang lain)	1,7,31	12,18	5
<i>Persistence</i> (Kemampuan bertahan)	2,13,19,23,32,51	43,47,49	9
<i>Teacher Rapport</i> (Hubungan dengan guru)	3,20,25,26,33,38	8,14,24,44	11
<i>Social Confidence</i> (Hubungan dengan lingkungan sosial)	4,9,15,21,48,50	27,34,37,39,45	11
<i>Internal Locus Control</i> (Kontrol yang berasal dari diri sendiri)	5,16,22,28,40,54	10,46,52,53	10
<i>Incremental Scale</i> (Skala kemampuan individu)	29,41	35,55	4
<i>Peer Rapport</i> (Hubungan dengan teman sebaya)	6,11,17,30,42	36	6
Jumlah	34	21	55

<sup>72</sup> Isnani Khumaidah. 2009. *Pengaruh Kematangan Pribadi terhadap Penyesuaian Diri Remaja Siswa Islam Al Ma'arif Singosari* (Skripsi: tidak diterbitkan) Malang: Universitas Islam Negeri Malang

## 2. Kemandirian

Skala kemandirian juga merupakan alat ukur dalam penelitian ini, dengan memakai teori dari Deborah K. Parker aspek yang di ukur dalam skala kemandirian ini yaitu:<sup>73</sup>

- a. Kemampuan memikul tanggung jawab
- b. Independensi
- c. Otonomi

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan memikul tanggung jawab yaitu kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak
- b. Independensi yaitu suatu kondisi dimana individu tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain, memiliki rasa percaya pada diri sendiri, memiliki kemampuan mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah diri sendiri
- c. Otonomi yakni berupa kemampuan menentukan keputusan sendiri, memikirkan akibat- akibat dari suatu keputusan atau tindakan, ketrampilan memecahkan masalah sendiri, kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

---

<sup>73</sup> Deborah, K. Parker (2006) *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. hlm.233

**Tabel 3.2**  
**Blue Print dan Sebara Item Skala Kemandirian**

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
Kemampuan memikul tanggung jawab	Kemampuan untuk menyelesaikan tugas	1,12,23	34,45,56	6
	Kemampuan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya	2,13,24	35,46,57	6
	Kemampuan menjalankan peranan baru	3,14,25	36,47,58	6
	Memilki prinsip mengenai apa yang salah dalam berpikir dan bertindak	4,15,26	37,48,59	6
Indepedensi	Tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain	5,16,27	38,49,60	6
	Memiliki rasa percaya diri	6,17,28	39,50,61	6
	Kemampuan mengurus diri sendiri	7,18,29	40,51,62	6
Otonomi	Menentukan keputusan sendiri	8,19,30	41,52,63	6
	Memikirkan akibat-akibat dari suatu keputusan atau tindakan	9,20,31	42,53,64	6
	Ketrampilan memecahkan masalah sendiri	10,21,32	43,54,65	6
	Kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain	11,22,33	44,55,66	6
Jumlah Aitem		33	33	66

Jenis kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner terstruktur tertutup, sedangkan instrument penelitian yang digunakan adalah metode skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan salah satu alat pengukuran yang sering digunakan untuk mengukur atribut-atribut objek penelitian yang sifatnya kualitatif. Skala ini terdiri dari 4 butir kategori dan mempunyai bobot yang

berbeda. Bentuk skala pada penelitian ini adalah berupa pernyataan dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subyek.

Terdapat dua pernyataan dalam skala diatas yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif atau mendukung obyek sikap yang akan diungkap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal negatif mengenai obyek apa yang hendak diungkap.<sup>74</sup>

**Tabel 3.3**

**Pemberian Nilai atau Skor**

<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>	
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Peneliti Meniadakan alternatif jawaban ragu- ragu atau netral di tengah dengan alasan sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban tengah mempunyai makna ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral.<sup>75</sup>
2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ditengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu- ragu antara setuju dan tidak setuju.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 26

<sup>75</sup> *Ibid.* hlm 35

Metode kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang hubungan antara kemampuan penyesuaian diri dengan kemandirian santri baru pondok pesantren putri al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

## **E. Validitas dan Reliabilitas**

### **a. Uji Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.<sup>77</sup>

Koefisien validitas yang digunakan sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Azwar yaitu apabila kurang dari 0,3 dianggap tidak valid. Estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana dalam interpretasi koefisien reliabilitas. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada diantara 0,5 akan lebih diterima dan dianggap lebih memuaskan daripada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Namun apabila validitas itu kurang dari 0,3 maka biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan.<sup>78</sup>

Dalam penelitian ini, pengujian validitas menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Korelasi aitem terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut dengan daya beda yaitu kemampuan aitem dalam membedakan subyek

---

<sup>76</sup> Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, hlm 123

<sup>77</sup> Azwar, Saifuddin. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 5

<sup>78</sup> *Ibid.* hlm 103

dengan skor tinggi dan rendah. Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, para ahli pengukuran berbeda-beda dalam memberikan batasan, namun demikian acuan umum yang digunakan adalah 0,3 yang digunakan sebagai batasan. Aitem- aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 maka aitem tersebut memiliki nilai rendah sehingga aitem-aitem tersebut gugur dan perlu dihilangkan untuk analisis selanjutnya.

a. Penyesuaian Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala penyesuaian diri menghasilkan 38 aitem yang gugur dari 55 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 17 aitem sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri**

Aspek	Nomor Aitem Yang Valid		Nomor Aitem Yang Gugur	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
<i>Comunion</i> (Kelekatan dengan orang lain)	-	12	7,31	18,1
<i>Persistence</i> (Kemampuan bertahan)	13,19	47	2,32,43,23	49,51
<i>Teacher Rapport</i> (Hubungan dengan guru)	20,26,38	14,44	8,25,3,33	24
<i>Social Confidence</i> (Hubungan dengan lingkungan sosial)	15	45	48,21,37,50,2 7,4,9	34,39
<i>Internal Locus Control</i> (Kontrol yang berasal dari diri sendiri)	16,40	10,52	22,5,28,54	53,46
<i>Incremental Scale</i> (Skala kemampuan individu)	29	-	41	55,35
<i>Peer Rapport</i> (Hubungan dengan teman sebaya)	17	-	30,42,6,11	36
jumlah	10	7	26	12

b. Kemandirian

Hasil perhitungan uji validitas skala kemandirian menghasilkan 26 aitem yang gugur dari 66 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 40 aitem sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian**

Aspek	Indikator	Nomor Aitem Yang Valid		Nomor Aitem Yang Gugur	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Kemampuan memikul tanggung jawab	Kemampuan untuk menyelesaikan tugas	1,12,23	34,45,56	-	-
	Kemampuan mempertanggungjawabkan semua tingkah lakunya	2	46,57	24,13	35
	Kemampuan menjalankan peranan baru	3,14,25	36,47	-	58
	Memiliki prinsip mengenai apa yang salah dalam berpikir dan bertindak	4,15	37,48	26	59
Independensi	Tidak tergantung pada otoritas atau tidak membutuhkan arahan orang lain	5,16,27	49	-	38,60
	Memiliki rasa percaya diri	6,17,28	50	-	39,61
	Kemampuan mengurus diri sendiri	7,18	40	29	62,51
Otonomi	Menentukan keputusan sendiri	8,19,30	41	-	63,52
	Memikirkan akibat-akibat dari suatu keputusan atau tindakan	9,31	42,53	20	64
	Ketrampilan memecahkan masalah sendiri	32	-	10,21	54,43,65
	Kemampuan melihat perbedaan sudut pandang orang lain	22,33	-	11	44,55,66
Jumlah Aitem		25	15	8	18

Peneliti membuang 26 aitem yang gugur dan memakai 40 aitem yang valid dalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur

Pengujian validitas atau keshahihan butir dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa korelasi product moment dari person. Adapun rumus untuk mengukur kevalidan adalah

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Ket :  $r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah subyek penelitian

X = Skor variabel penyesuaian diri

Y = Skor variabel kemandirian

### **b. Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata yang mempunyai asal kata rely dan ability yang mana arti reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.<sup>79</sup> Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya. Hasil ukur dapat dipercaya bila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subyek yang sama

---

<sup>79</sup> *Ibid.* hlm 4



diperoleh hasil yang relative sama. Adapun uji reliabilitas yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Alpha Chronbach*, rumus *alpha* tersebut adalah :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Ket:  $r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas hanya dilakukan pada aitem yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Pada angket kemandirian, dari 40 aitem yang valid diperoleh koefisien *alpha* 0,923 sehingga instrumen ini dikatakan reliabel karena nilai reliabilitas yang dimiliki mendekati 1,00.

Adapun reliabilitas yang dicapai oleh skala penyesuaian diri adalah sebesar 0,867 sehingga instrumen ini juga dikatakan reliabel karena nilai reliabilitas yang dimiliki mendekati 1,00. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.<sup>80</sup>

Pengujian reliabilitas suatu alat ukur yaitu dengan menggunakan rumus *alpha Chornbach*. Digunakan *Alpha Chornbach* karena skor yang dihasilkan dari

---

<sup>80</sup> *Ibid.* hlm 30

instrument penelitian merupakan rentangan antara beberapa nilai atau yang terbentuk dalam skala 1-4, 1-5 dan seterusnya bukan dengan hasil 1 dan 0.<sup>81</sup>

Peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* dalam menghitung reliabilitas kedua skala. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* maka dapat di temukan nilai *alpha* sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	17

Koefisien *alpha* dari skala penyesuaian diri sebesar 0,867 hal ini menunjukkan bahwa skala penyesuaian diri memiliki reliabilitas yang tinggi. Sedangkan untuk koefisien *Alpha* dari skala kemandirian adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemandirian**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	40

Koefisien *Alpha* dari skala kemandirian sebesar 0,923 hal ini menunjukkan bahwa skala kemandirian memiliki reliabilitas yang tinggi

### c. Teknik Analisis Data

#### 1. Analisa Data

---

<sup>81</sup> Arikunto.Suharsimi.1999.*Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 192

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian atau biasa disebut dengan data *preparation*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *statistic inferensial*. Pada *statistic inferensial* mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk estimasi dan menguji hipotesis.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui kuesioner, peneliti menggunakan acuan standar untuk mengetahui gambaran tingkat melalui penentuan norma, yaitu sebuah pengkategorisasi tiap variabel dan dimasukkan ke dalam kategori yang tersedia, rendah, sedang dan tinggi. Dilakukan penggolongan berdasarkan norma untuk mengetahui tingkat kemandirian dengan penyesuaian diri Sehingga diketahui apakah tinggi, sedang dan rendah.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus:**

$$\mu = \frac{1}{2} (imax + imin) \sum k$$

Keterangan :

- $\mu$  : Rerata hipotetik
- $imax$  : Skor maksimal item
- $imin$  : Skor minimal item
- $\sum k$  : Jumlah item

**2. Menghitung deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ), dengan rumus:**

$$\sigma = \frac{1}{6} (Xmax - Xmin)$$

Keterangan :

- $\sigma$  : deviasi standart hipotetik
- $Xmax$  : skor maksimal subyek
- $Xmin$  : skor minimal subyek

### 3. Kategorisasi:

Skor yang di dapat kemudian ditafsirkan dan di klasifikasikan.

Adapun rumus pengklasifikasian pada norma tersebut adalah:

**Tabel 3.8**  
**Rumus Pengklasifikasian Kategori**

No	Kategori	Kriteria
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Selanjutnya setelah diketahui harga Mean dan standar deviasi kemudian dilakukan penghitungan prosentase masing- masing tingkatan dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase

F = frekuensi

N = Jumlah Subyek

Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri maka tehnik yang digunakan adalah melalui manalisis statistik berupa korelasi product moment. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah subyek penelitian

X = Skor variabel penyesuaian diri

Y = Skor variabel kemandirian

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren HM Putri Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Pondok Pesantren Lirboyo Didirikan oleh KH. ABDUL KARIM Yang lahir dengan nama Manab dan beliau di Magelang Jawa Tengah pada pertengahan abad XIX. Lirboyo adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojoroto Kotamadya Kediri Jawa Timur. Di desa inilah telah berdiri hunian atau pondokan para santri yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Lirboyo. berdiri pada tahun 1910 M.

Tiga puluh lima hari setelah menempati tanah tersebut, beliau mendirikan surau mungil nan sederhana yang pada beberapa tahun selanjutnya menjadi sebuah pondok pesantren yang terkenal di Jawa Timur bahkan Indonesia yaitu pondok pesantren Lirboyo yang kemudian terbagi menjadi beberapa unit yang dipegang oleh masing-masing putra putri Kyai dan Al Mahrusiyah salah satu di antara unit tersebut.

Pondok Pesantren HM Putri Al Mahrusiyah lahir pada tanggal 01 Agustus 1988 M / 10 Syawal 1408 H. Saat itu dinahkodai oleh Bpk. Ahmad Masduki Ma'mun dari Cirebon. Pondok Pesantren HM Putri Al Mahrusiyah adalah sebagian dari lembaga pondok pesantren yang ada di lingkungan pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri yang terletak di lokasi paling timur. Lembaga ini semula bernama Pondok Pesantren Ibnu Rusydi yang di ambil dari nama kecil

KH. Mahrus Aly yaitu Rusydi yang merupakan ayah dari KH. Imam Yahya Mahrus (pengasuh Pondok Pesantren. HM Putri Al Mahrusiyah). Kemudian nama menjadi Pondok Pesantren HM Putri Al-Mahrusiyah karena menyesuaikan dengan nama-nama pondok unit yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo, dan pada tahun akademik 2001-2002 M KH Imam Yahya Mahrus menambahkan laqob Al Mahrusiyah, yang berlaku untuk Pondok Pesantren HM Putra Al Mahrusiyah, Pondok Pesantren HM Putri Al Mahrusiyah dan Madrasah Diniyyah Al Mahrusiyah.

Berdirinya Pondok Pesantren HM Putri Al Mahrusiyah didasari oleh cita-cita Al-Maghfurlah KH Mahrus Aly untuk mencetak ulama' yang intelek dan alim. Terkait dengan hal ini, Pondok Pesantren HM Putri Al Mahrusiyah memiliki dua program kerja, yaitu; program spesifik (yang menjadi ciri khas dan kekhususan almamater) dan program ekstra kurikuler. Program spesifik meliputi; Madrasah Diniyyah Al Mahrusiyah yang meliputi tingkat I'dadiah (2 tahun), Tsanawiyah (3 tahun), dan Aliyah (3 tahun), sekolah formal (Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah HM Tribakti dan Institut Agama Islam Tribakti/IAIT), Madrasah Dirosatul Qur'an (MDQ) dan pengajian kitab-kitab salaf.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren HM Putri Al Mahrusiyah meliputi Forum Kajian Ilmiah yang bernama Lembaga Pendidikan, Penelitian dan pengkajian santri (LP3S), Stadium General dan Seminar, Seni Bela Diri Wushu, Taekwondo, PSPR, Pagar Nusa, Istighosah + Hizb Nator, Sholat Dhuha + Hizb Jausyan, Qiro'ah, Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani,

Jam'iyah Jumhuriyah dan Jam'iyah Khidmatul Ma'had, Seni hadroh dan Rebana, Seni Kaligrafi, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar , Pondok Pesantren HM Putri Al Mahrusiyah dilengkapi dengan sarana dan prasarana lengkap seperti Perkantoran, Asrama, Kepontren, Mushola, Mck, Laboratorium, LBM (Lajnah Bahtsul Masa'il), Lapangan Olahraga, Perpustakaan dan sarana pendukung yang lainnya. Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah per tahun 2008 kali ini memiliki santri +800 santri dan di pimpin oleh Bpk. Imam Washoli dari Malang sebagai ketua pondok. Terus-menerus berusaha memperbaiki diri, mulai pelayanan terhadap santri hingga kerjasama dengan instalasi lain.

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dilapangan sambil mencari dokumen yang relevan dengan penelitian dari pihak pondok pesantren. Pada tanggal 4 desember 2010 dilakukan penyebaran angket ini dibantu dan dikoordinir oleh para pengurus pondok pesantren.

Angket yang peneliti gunakan adalah angket uji terpakai yang disebarikan kepada santri baru yang terpilih secara cluster dan didapat 45 santri baru. Pada tanggal 7 desember 2010 pengumpulan angket dibantu oleh pengurus pondok pesantren dan semua angket yang terkumpul yaitu berjumlah 45 angket.

Angket yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan bantuan komputerisasi dengan menggunakan progam SPSS 16.0 *for windows*. Hasil analisa kemudian di intepretasikan untuk mencari makna dari hasil- hasil



penelitian dan untuk melihat adakah hubungan diantara variabel penelitian yang pada akhirnya akan diambil sebuah kesimpulan.

## B. Paparan Data

Peneliti membagi tiga kategori untuk mengetahui prosentase tingkat penyesuaian diri dan kemandirian santri baru pondok pesantren putri al makhrusiyyah lirboyo kediri. Tiga kategori tersebut adalah tinggi, sedang dan rendah dengan memberikan skor standart terhadap masing- masing kategori, hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

### a. Penyesuaian diri

1. Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan deviasi standart ( $\sigma$ ) pada skala kemandirian yang diterima yaitu 17 aitem
2. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (imax + imin) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 17 \\ &= \frac{1}{2} (5) 17 \\ &= 42,5\end{aligned}$$

3. Menghitung deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ) dengan rumus

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (Xmax - Xmin) \\ &= \frac{1}{6} (64 - 38) \\ &= \frac{1}{6} (26) \\ &= 4,3\end{aligned}$$

## 4. Kategorisasi

**Tabel 4.1**  
**Rumusan Kategori Penyesuaian Diri**

No	Kategori	Kriteria	Skor skala
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X > 46$
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$38 \leq X \leq 46$
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 38$

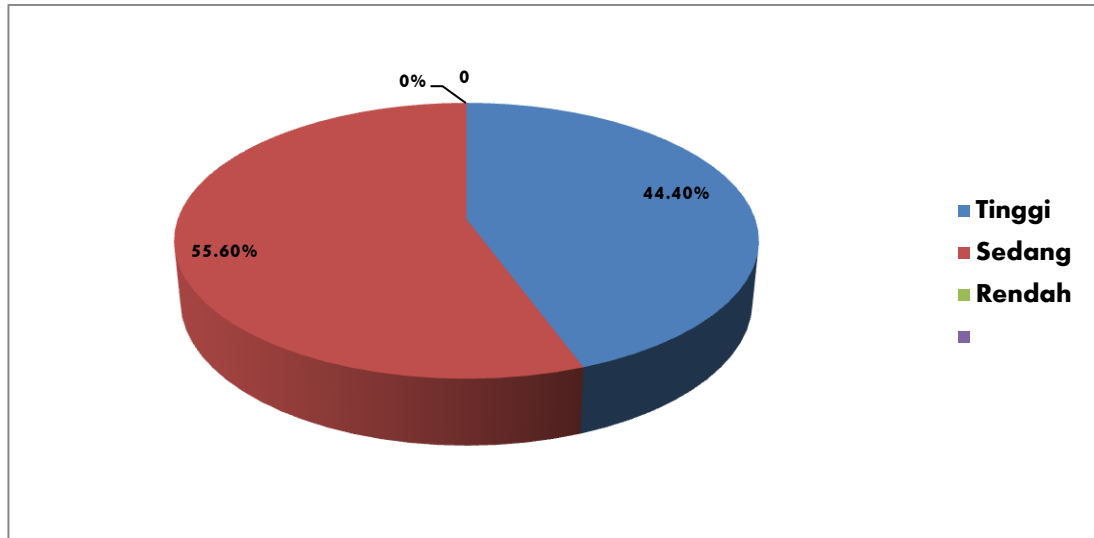
## 5. Analisis Prosentase

**Tabel 4.2**  
**Hasil Prosentase Variabel Penyesuaian Diri**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase %
Kemandirian	Tinggi	$X > 46$	20	44,4%
	Sedang	$38 \leq X \leq 46$	25	55,6%
	Rendah	$X < 38$	0	0%
Jumlah			45	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri pada santri baru Pondok pesantren putri al makhrusiyah lirboyo kediri yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi yaitu 44,4% ( 20 responden ), tingkat sedang 55,6% (25 responden) dan tingkat yang rendah 0% (tidak ada responden yang memiliki penyesuaian diri yang rendah )

**Gambar 4.1**  
**Prosentase Penyesuaian Diri**



**b. Kemandirian**

1. Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan deviasi standart ( $\sigma$ ) pada skala kemandirian yang diterima yaitu 40 aitem
2. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (imax + imin) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 40 \\ &= \frac{1}{2} (5) 40 \\ &= 100\end{aligned}$$

3. Menghitung deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ) dengan rumus

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (Xmax - Xmin) \\ &= \frac{1}{6} (125 - 121) \\ &= \frac{1}{6} (4) \\ &= 0,67\end{aligned}$$

## 4. Kategorisasi

**Tabel 4.3**  
**Rumusan Kategori Kemandirian**

No	Kategori	Kriteria	Skor skala
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X > 101$
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$99 \leq X \leq 101$
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 99$

## 5. Analisis Prosentase:

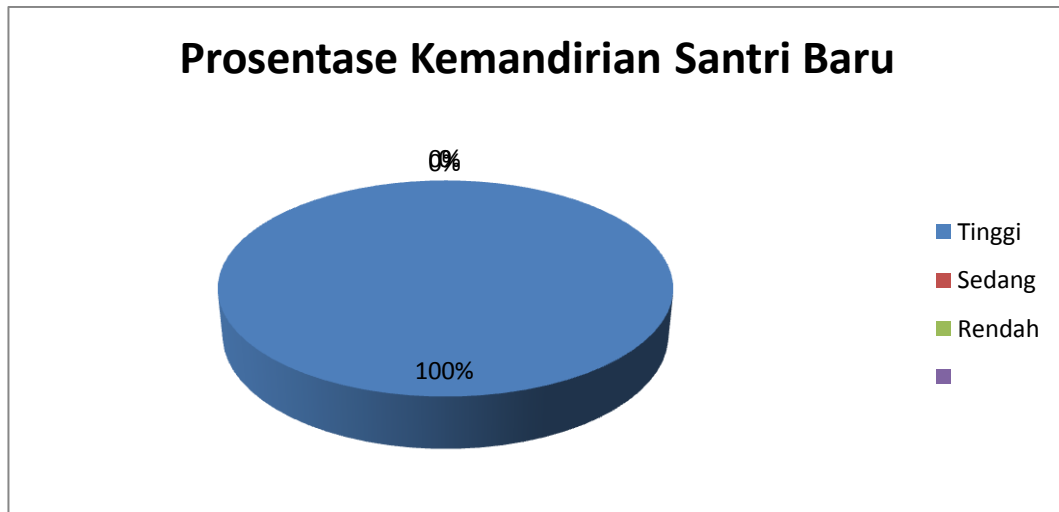
**Tabel 4.4**  
**Hasil Prosentase Variabel Kemandirian**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase %
Kemandirian	Tinggi	$X > 101$	45	100%
	Sedang	$99 \leq X \leq 101$	0	0%
	Rendah	$X < 99$	0	0%
Jumlah			45	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kemandirian pada santri baru Pondok pesantren putri al makhrusiyyah lirboyo kediri yang memiliki tingkat kemandirian tinggi yaitu 100% ( 45 responden ), tingkat sedang dan rendah 0% (tidak ada responden yang memiliki penyesuaian diri yang sedang dan rendah )

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas dapat dilihat dalam diagram berikut:

**Gambar 4.2**  
**Prosentase Kemandirian**



### **C. Analisa Data**

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*

Hasil dari korelasi *product moment* antara kemandirian dengan penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4.5**  
**Korelasi Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok**  
**Pesantren Putri HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri**  
**Correlations**

		Penyesuaian Diri	Kemandirian
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	1	.382**
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	45	45
Kemandirian	Pearson Correlation	.382**	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan melihat tabel korelasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri santri baru. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) antara kemandirian dengan penyesuaian diri sebesar 0,382 dengan kata lain variabel kemandirian memberikan dampak 40% terhadap penyesuaian diri dan 60% dipengaruhi oleh variabel lain. Dari tabel di atas juga, dapat disimpulkan bahwasanya tinggi rendahnya penyesuaian diri santri baru sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kemandirian. Maka hipotesis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya diterima yaitu ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri santri baru.

## **D. Pembahasan**

### **a. Tingkat Penyesuaian Diri Santri Baru Pondok Pesantren Putri Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri**

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwasanya jumlah santri yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi yaitu 20 responden dengan prosentase 44,4% yang sedang 25 responden dengan prosentase 55,6% sedangkan tidak ada responden yang berada pada posisi rendah atau 0%.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar santri baru pondok pesantren al mahrusiyah memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang. Penyesuaian diri yang sedang ini mengindikasikan bahwa sebagian besar santri baru memiliki cukup kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terhitung masih baru ini karena responden yang diteliti adalah santri baru yang baru masuk pada tahun ini. Para santri cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan dengan cara – cara yang wajar serta dapat diterima oleh lingkungan pondok pesantren tanpa merugikan atau mengganggu lingkungan pondok.

Penerimaan santri baru terhadap perubahan serta tuntutan yang baru di lingkungan pondok menunjukkan bahwa santri baru cukup mampu menyesuaikan diri dalam kondisi apapun. Selain itu dengan adanya kemandirian yang dimiliki, para santri cukup mampu bertanggung jawab akan semua peraturan dan kegiatan di dalam pondok pesantren serta mampu menempatkan diri sebagai santri dan menjalankan peranannya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan terdapat 20 santri atau bila diprosentasekan berjumlah 44,4% santri baru yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Salah satu kriteria utama bagi penyesuaian diri yang baik manakala mampu melakukan respon –respon yang matang, efisien, memuaskan serta sehat.<sup>82</sup> Yakni ketika melakukan respon dengan tenaga dan waktu yang sehemat mungkin serta respon yang dilakukan sesuai dengan stimulus yang diberikan serta individu mampu untuk berinteraksi dan menelaraskan diri dengan lingkungan, menciptakan hubungan yang harmonis antar kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan dan memenuhi tanggung jawab yang harus dipenuhi, dan hal ini terjadi secara terus menerus sesuai dengan tingkat perkembangan dan perubahan yang dialami individu maupun lingkungannya

**Pada level rendah tak ada satu pun santri yang memiliki penyesuaian diri yang rendah. Jika ditilik lebih lanjut hal ini dirasa normal karena berdasarkan pada tingkat kemandirian para santri yang berada pada tingkatan tinggi semua tanpa terkecuali hal ini sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa seseorang yang mandiri akan mampu menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan, sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai kemandirian cukup akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.**

b. Tingkat Kemandirian Santri Baru Pondok Pesantren Putri Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

---

<sup>82</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 196



Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwasanya 45 santri dengan prosentase 100% pada pondok pesantren al mahrusiyah memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa para santri baru mampu untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau melakukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan ketrampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.<sup>83</sup>

Beberapa fakta yang mempengaruhi kemandirian santri baru sehingga berada pada tingkatan tinggi yaitu Lingkungan kehidupan yang dihadapi santri sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian baik dalam segi positif atau negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai kebiasaan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya termasuk pula dalam hal kemandirian, terlebih dalam lingkungan pondok segala sesuatu menuntut untuk dikerjakan sendiri dan kebiasaan lain yang terbentuk atas dasar peraturan pondok membentuk santri memiliki kemandirian yang tinggi.

Erikson mengemukakan bahwa tahap otonomi versus rasa malu-malu dan ragu- ragu memiliki implikasi yang penting bagi perkembangan kemandirian dan

---

<sup>83</sup> Deborah, K. Parker (2006) *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. Hal.226

identitas selama masa remaja. Perkembangan otonomi selama bertahun-tahun balita memberi remaja dorongan untuk menjadi individu yang mandiri dan dapat memilih menuntun masa depan sendiri.<sup>84</sup>

Kemampuan untuk mencapai otonomi dan memperoleh kendali atas perilaku seseorang dalam masa remaja diperoleh melalui reaksi yang pantas dari orang dewasa terhadap keinginan remaja untuk memegang kendali. Pada awal masa remaja kebanyakan individu tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat atau dewasa pada semua sisi kehidupan. Bersamaan dengan mendesaknya remaja untuk mendapatkan otonomi hendaknya orang dewasa dengan bijaksana melepaskan kendali pada bidang dimana pengetahuan remaja lebih terbatas. Secara bertahap remaja memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan yang dewasa sendiri. Pendidikan dan aturan di pondok pesantren putri hm al mahrusiyah memberikan dampak yang baik bagi kemandirian santri baru terbukti dari penelitian yang dilakukan peneliti, meski adanya aturan yang ketat serta kegiatan yang padat namun tetap diberikan ruangan dan tempat bagi para santri untuk berpendapat dan menentukan pilihan dalam beberapa hal sehingga adanya keselarasan antara kemauan, aturan dan pantauan dari kedua belah pihak yaitu santri pondok dan pengurus pondok. Hal ini yang membuat tidak adanya kemandirian santri yang rendah.

Dalam islam kemandirian akan terbentuk manakala ada tanggung jawab dari setiap individu terhadap apa yang dilakukannya dan bukan merupakan tanggung jawab orang lain dan setiap hal yang diperbuatnya adalah merupakan

---

<sup>84</sup> John W. Santrok. 2002. Life Span Development Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga hlm 210

perbuatan sendiri yang juga dipertanggungjawabkan sendiri. Sehingga terbentuklah kemandirian.

Insan diciptakan oleh Allah SWT dengan unsur Ruh dan Jasad. Sebagaimana diketahui, Jasad tercipta dari tanah, maka dari tanah itu makanan, rejeki, dan nutrisi disuplai. Diatas permukaan tanah jasad hidup, berkembang, dan menjalankan peranannya, selanjutnya kematian raga juga berakhir kedalam relung tanah. Adapun ruh adalah pemberian Sang Maha Tinggi. Ruh disembunyikan dalam rongga jasad yang terbungkus kaku. Dengan demikian terciptalah makhluk yang berbentuk lain. *“Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik” (Al-Mukminun: 14)*

Tidak saja sebatas itu, Allah lengkapi manusia dengan anugerah fitrah, keinginan, akal pikiran dan hidayah sebagai potensi dasar yang mengakomodir kecenderungan berbeda setiap individu. Anugerah ini menitik laksana tetesan air, mengalir curah untuk membentuk kehidupan yang mandiri dalam meningkatkan profesionalitas dan kapabilitas diri.

Kemandirian adalah sikap yang tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Disamping menjadi beban, gaya hidup yang tidak mandiri akan menjatuhkan kemuliaan seseorang dalam pandangan orang lain. Islam menganjurkan umatnya agar mandiri. Sehingga setiap gerak yang membawa kearah berdikari dan mandiri mendapatkan porsi penting dalam arahan-arrahannya.

*Dari Anas ra: Nabi saw bersabda: “Seorang yang konsisten dalam mencari rejeki halal, dosanya telah terampuni”. Pada hadis lain Nabi memberi sugesti kepada umatnya: “Seorang yang berusaha mencari kebutuhan pokok dan tidak memintaminta pada orang lain, Allah tidak akan mengazabnya pada hari kiamat. Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka seseorang tidak akan pernah memintaminta kepada orang lain sedang dia memiliki makanan untuk*

*seharinya. Dan seorang hamba yang berusaha dengan tangannya sendiri sangat disukai oleh Allah.*

Dewasa ini, tak jarang orang yang mengaku muslim, yang sama sekali tidak berbuat sesuai dengan harapan ilmu. Mereka larut dalam bermain, bergaul sia-sia, makan, minum, tidur, dan menghabiskan waktu percuma. Dengan sikap dan penampilan seperti ini, akan sangat sulit mampu mengolah potensi diri untuk bisa mandiri dalam lingkungannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dari hasil analisa data penyesuaian diri bahwa 44,4% atau sebanyak 20 dari santri baru Pondok Pesantren Putri HM Al Mahrusiyah Lirboyo berada pada tingkatan yang tinggi dalam penyesuaian dirinya kemudian 55,6% atau 25 santri baru berada pada tingkatan sedang dan tidak ada santri yang berada pada tingkatan rendah untuk penyesuaian dirinya. Hasil analisa data kemandirian didapat 100% santri baru berada pada tingkatan tinggi sebanyak 45 santri baru

Dengan melihat hasil analisa data pada bab IV dapat diketahui bahwa 100% santri yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi dan tidak ada santri yang berada pada tingkatan kemandirian sedang dan rendah.

Selain itu, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) antara kemandirian dengan penyesuaian diri sebesar 0,382, sehingga  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, yaitu  $0,382 > 0,294$ . Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya penyesuaian diri santri baru dipengaruhi oleh faktor kemandirian. Maka hipotesis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya diterima yaitu ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri.

## **B. Saran**

1. Kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren putri al makhrusiyyah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan hal –hal yang dapat meningkatkan penyesuaian diri seperti kemandirian karena ketika pencapaian penyesuaian diri terorganisir dengan baik maka kehidupan sehari-hari pun akan terasa tenang. Tanpa kemandirian, individu tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya. Dengan kata lain penyesuaian diri akan terhambat bila individu tidak mempunyai sifat dan sikap yang mencirikan kemandirian yang dibutuhkan dalam penyelesaian segala masalah yang sering timbul dalam proses penyesuaian diri.
2. Kepada para santri baru pondok pesantren putri al makhrusiyyah lirboyo kediri diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk mempertahankan tingkat kemandirianya pada level yang tinggi karena kemandirian mempengaruhi bagaimana individu mengerjakan tugas serta peraturan dan kewajiban yang dibebankan padanya melalui beberapa cara. Pemilihan tindakan, usaha, ketekunan dan reaksi emosional dalam pengerjaan tugas serta peraturan dan kewajiban menentukan keberhasilan pencapaian penyesuaian diri santri.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas

dengan menambah atau mengembangkan teori tentang hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri atau menambah variable penelitian yang belum terungkap dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- \_\_\_\_\_ 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- \_\_\_\_\_ 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Chaplin. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Daradjat, Zakiah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Deborah, K. Parker. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Dimiyati, Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Ghafur, Waryono. Abdul. 2005. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Gunarsa, S.D. 1976. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- \_\_\_\_\_ 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hartinah, Siti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama
- Isnaini, Khumaidah. 2009. *Pengaruh Kematangan Pribadi terhadap Penyesuaian Diri Remaja Siswa Islam Al Ma'arif Singosari*. Universitas Islam Negeri Malang: Fakultas Psikologi (Skripsi: tidak diterbitkan)
- Jamal, Abdurrahman. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Elba
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mohammad Ali Dkk. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Monk Dkk, 1982. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Muhammad, Musthafa. Imarah. 1993. *Terjemahan Jawahirul Bukhari*. Semarang: Darul Ihya' Indonesia
- Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja* [www. e-psikologi.com/remaja/htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/htm) (Diperoleh: 10 juni 2010)
- Ny Gunarsa, S.D. 1986. *Psikologi Kelurga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Papalia.E. Diane. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ridlwani Nasir, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal pondok pesantren ditengah arus perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrok, J.W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- \_\_\_\_\_ 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga



Sujanto. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- \_\_\_\_\_ 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- \_\_\_\_\_ 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Chaplin. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Daradjat, Zakiah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Deborah, K. Parker. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Dimiyati, Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Ghafur, Waryono. Abdul. 2005. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Gunarsa, S.D. 1976. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- \_\_\_\_\_ 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hartinah, Siti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama
- Isnaini, Khumaidah. 2009. *Pengaruh Kematangan Pribadi terhadap Penyesuaian Diri Remaja Siswa Islam Al Ma'arif Singosari*. Universitas Islam Negeri Malang: Fakultas Psikologi (Skripsi: tidak diterbitkan )
- Jamal, Abdurrahman. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Elba
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mohammad Ali Dkk. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Monk Dkk, 1982. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Muhammad, Musthafa. Imarah. 1993. *Terjemahan Jawahirul Bukhari*. Semarang: Darul Ihya' Indonesia
- Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja* [www. e-psikologi.com/remaja/htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/htm) (Diperoleh: 10 juni 2010 )
- Ny Gunarsa, S.D. 1986. *Psikologi Kelurga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Papalia.E. Diane. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ridlwani Nasir, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal pondok pesantren ditengah arus perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrok, J.W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- \_\_\_\_\_ 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sujanto. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA) hlm.118
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Wahidatul Maulidah, Anik. 2002. *Pengaruh Peer Group terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV*. STAIN Malang: Fakultas Psikologi (tidak diterbitkan)
- [www.Lirboyo.com](http://www.Lirboyo.com) *Sekilas Tentang Pesantren* (Diperoleh : 10 juni 2010)
- Qarni, Al Qaid. 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 3Juz 17-24*. Jakarta Timur: Qisthi Press Anggota IKAPI
- \_\_\_\_\_ 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 4 Juz 24 -30*. Jakarta Timur: Qisthi Press Anggota IKAPI
- Yuswianto, *Paradigma Positivistik*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penelitian Tahun 2007 Bagi Dosen PTAI se-Jawa Timur, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang. Malang, 28 Oktober s/d 8 Desember 2007.
- Ziemek, Mafred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA) hlm.118
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Wahidatul Maulidah, Anik. 2002. *Pengaruh Peer Group terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV*. STAIN Malang: Fakultas Psikologi (tidak diterbitkan)
- [www.Lirboyo.com](http://www.Lirboyo.com) *Sekilas Tentang Pesantren* (Diperoleh : 10 juni 2010)
- Qarni, Al Qaid. 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 3Juz 17-24*. Jakarta Timur: Qisthi Press Anggota IKAPI
- \_\_\_\_\_ 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 4 Juz 24 -30*. Jakarta Timur: Qisthi Press Anggota IKAPI
- Yuswianto, *Paradigma Positivistik*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penelitian Tahun 2007 Bagi Dosen PTAI se-Jawa Timur, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang. Malang, 28 Oktober s/d 8 Desember 2007.
- Ziemek, Mafred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES

## HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS VARIABEL KEMANDIRIAN

### Putaran 1

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	66

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	191.82	231.240	.506	.886
VAR00002	191.42	235.113	.304	.888
VAR00003	192.16	230.543	.425	.887
VAR00004	191.87	233.436	.435	.887
VAR00005	191.71	230.028	.530	.886
VAR00006	191.84	229.680	.533	.886
VAR00007	192.31	227.946	.550	.885
VAR00008	191.44	232.616	.394	.887
VAR00009	191.56	229.343	.541	.885
VAR00010	192.44	233.071	.323	.888
VAR00011	192.13	236.618	.172	.889
VAR00012	191.80	227.618	.510	.885
VAR00013	191.69	234.583	.254	.888
VAR00014	191.82	229.877	.547	.886
VAR00015	191.42	232.977	.329	.888
VAR00016	192.24	231.916	.395	.887

VAR00017	192.40	228.200	.497	.886
VAR00018	191.87	234.164	.277	.888
VAR00019	191.62	230.604	.513	.886
VAR00020	191.71	235.437	.271	.888
VAR00021	192.20	234.709	.260	.888
VAR00022	191.91	226.265	.614	.884
VAR00023	192.24	226.507	.537	.885
VAR00024	191.87	234.618	.194	.889
VAR00025	191.78	232.677	.350	.887
VAR00026	191.80	234.755	.173	.890
VAR00027	192.56	227.253	.557	.885
VAR00028	192.04	231.043	.426	.887
VAR00029	192.07	239.155	.018	.891
VAR00030	191.80	232.027	.390	.887
VAR00031	191.84	232.771	.342	.887
VAR00032	192.53	230.527	.386	.887
VAR00033	192.09	231.628	.376	.887
VAR00034	191.69	233.128	.379	.887
VAR00035	192.40	232.882	.262	.889
VAR00036	191.87	232.845	.432	.887
VAR00037	191.76	231.325	.440	.887
VAR00038	192.73	239.655	-.007	.891
VAR00039	193.29	249.528	-.626	.895
VAR00040	191.82	228.468	.478	.886
VAR00041	191.71	228.756	.482	.886
VAR00042	192.04	225.771	.602	.884
VAR00043	192.16	236.134	.111	.891
VAR00044	192.51	233.756	.286	.888
VAR00045	191.84	230.634	.427	.886
VAR00046	191.60	230.700	.471	.886
VAR00047	192.22	228.631	.546	.885
VAR00048	191.93	231.518	.447	.886
VAR00049	191.89	230.692	.501	.886

VAR00050	192.31	232.310	.381	.887
VAR00051	191.89	236.465	.191	.889
VAR00052	191.91	233.492	.260	.888
VAR00053	192.09	230.174	.406	.887
VAR00054	192.73	244.927	-.273	.894
VAR00055	192.36	233.507	.276	.888
VAR00056	191.93	232.427	.349	.887
VAR00057	191.87	232.664	.334	.888
VAR00058	192.27	235.973	.130	.890
VAR00059	192.29	235.937	.159	.890
VAR00060	192.24	241.553	-.093	.893
VAR00061	192.64	238.234	.056	.891
VAR00062	192.87	242.436	-.182	.892
VAR00063	192.87	241.436	-.091	.892
VAR00064	192.18	233.968	.242	.889
VAR00065	191.96	233.271	.245	.889
VAR00066	192.56	236.162	.147	.890

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
195.02	239.977	15.491	66

**Putaran 2**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	60

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	178.42	251.931	.513	.908
VAR00002	178.02	255.704	.328	.909
VAR00003	178.76	250.371	.469	.908
VAR00004	178.47	254.255	.441	.908
VAR00005	178.31	250.492	.546	.907
VAR00006	178.44	250.253	.542	.907
VAR00007	178.91	248.719	.545	.907
VAR00008	178.04	253.725	.381	.909
VAR00009	178.16	249.862	.551	.907
VAR00010	179.04	254.771	.284	.909
VAR00011	178.73	257.745	.167	.910
VAR00012	178.40	248.155	.515	.907
VAR00013	178.29	255.528	.255	.910
VAR00014	178.42	250.204	.570	.907
VAR00015	178.02	253.704	.337	.909
VAR00016	178.84	252.498	.408	.908
VAR00017	179.00	248.955	.493	.907
VAR00018	178.47	254.936	.285	.909
VAR00019	178.22	251.222	.522	.907
VAR00020	178.31	255.810	.308	.909
VAR00021	178.80	255.800	.253	.910
VAR00022	178.51	246.846	.615	.906
VAR00023	178.84	246.589	.558	.907
VAR00024	178.47	256.164	.171	.911
VAR00025	178.38	253.013	.376	.909
VAR00026	178.40	255.564	.179	.911
VAR00027	179.16	247.362	.581	.907
VAR00028	178.64	250.916	.471	.908
VAR00029	178.67	259.364	.062	.911

VAR00030	178.40	252.427	.412	.908
VAR00031	178.44	253.207	.364	.909
VAR00032	179.13	251.436	.380	.908
VAR00033	178.69	252.674	.366	.909
VAR00034	178.29	253.892	.386	.909
VAR00035	179.00	253.818	.260	.910
VAR00036	178.47	253.573	.441	.908
VAR00037	178.36	252.143	.439	.908
VAR00040	178.42	249.340	.470	.908
VAR00041	178.31	249.583	.476	.908
VAR00042	178.64	247.189	.565	.907
VAR00043	178.76	257.371	.104	.912
VAR00044	179.11	254.919	.274	.909
VAR00045	178.44	251.616	.418	.908
VAR00046	178.20	251.300	.481	.908
VAR00047	178.82	249.831	.521	.907
VAR00048	178.53	252.664	.429	.908
VAR00049	178.49	251.392	.505	.908
VAR00050	178.91	253.128	.383	.908
VAR00051	178.49	257.483	.192	.910
VAR00052	178.51	253.846	.284	.909
VAR00053	178.69	250.401	.429	.908
VAR00055	178.96	254.271	.283	.909
VAR00056	178.53	252.982	.363	.909
VAR00057	178.47	253.436	.339	.909
VAR00058	178.87	255.891	.172	.911
VAR00059	178.89	257.283	.145	.911
VAR00061	179.24	259.916	.031	.912
VAR00064	178.78	254.904	.242	.910
VAR00065	178.56	253.889	.256	.910
VAR00066	179.16	257.862	.118	.911

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
181.62	261.149	16.160	60

### Putaran 3

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	58

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	173.09	249.174	.503	.911
VAR00002	172.69	252.856	.321	.912
VAR00003	173.42	247.840	.450	.911
VAR00004	173.13	251.391	.435	.912
VAR00005	172.98	247.795	.533	.911
VAR00006	173.11	247.237	.547	.910
VAR00007	173.58	245.886	.541	.910
VAR00008	172.71	250.710	.385	.912
VAR00009	172.82	246.877	.555	.910



VAR00010	173.71	251.892	.280	.913
VAR00011	173.40	254.882	.161	.913
VAR00012	173.07	244.836	.532	.910
VAR00013	172.96	252.680	.250	.913
VAR00014	173.09	247.310	.568	.910
VAR00015	172.69	250.765	.337	.912
VAR00016	173.51	249.392	.417	.911
VAR00017	173.67	245.773	.505	.910
VAR00018	173.13	251.982	.285	.913
VAR00019	172.89	248.192	.527	.911
VAR00020	172.98	253.113	.292	.912
VAR00021	173.47	252.936	.248	.913
VAR00022	173.18	243.786	.622	.909
VAR00023	173.51	243.756	.555	.910
VAR00024	173.13	252.936	.181	.914
VAR00025	173.04	250.453	.357	.912
VAR00026	173.07	252.927	.167	.914
VAR00027	173.82	244.786	.566	.910
VAR00028	173.31	248.128	.464	.911
VAR00030	173.07	249.518	.410	.911
VAR00031	173.11	250.101	.372	.912
VAR00032	173.80	248.436	.383	.912
VAR00033	173.36	249.780	.364	.912
VAR00034	172.96	250.771	.396	.912
VAR00035	173.67	251.045	.253	.913
VAR00036	173.13	250.618	.442	.911
VAR00037	173.02	249.068	.447	.911
VAR00040	173.09	245.856	.495	.911
VAR00041	172.98	246.749	.472	.911
VAR00042	173.31	243.901	.582	.910
VAR00043	173.42	254.113	.114	.915
VAR00044	173.78	252.404	.253	.913
VAR00045	173.11	248.510	.426	.911

VAR00046	172.87	248.073	.496	.911
VAR00047	173.49	246.846	.524	.910
VAR00048	173.20	249.709	.430	.911
VAR00049	173.16	247.998	.531	.911
VAR00050	173.58	250.477	.368	.912
VAR00051	173.16	254.498	.193	.913
VAR00052	173.18	250.740	.291	.913
VAR00053	173.36	247.416	.431	.911
VAR00055	173.62	251.286	.285	.913
VAR00056	173.20	249.800	.375	.912
VAR00057	173.13	250.300	.348	.912
VAR00058	173.53	253.164	.163	.914
VAR00059	173.56	254.434	.140	.914
VAR00064	173.44	251.843	.247	.913
VAR00065	173.22	250.722	.265	.913
VAR00066	173.82	255.240	.103	.914

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
176.29	258.165	16.068	58

**Putaran 4**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	51

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	153.09	221.265	.533	.917
VAR00002	152.69	224.856	.347	.919
VAR00003	153.42	220.249	.462	.918
VAR00004	153.13	223.436	.465	.918
VAR00005	152.98	219.931	.564	.917
VAR00006	153.11	219.737	.557	.917
VAR00007	153.58	218.659	.541	.917
VAR00008	152.71	222.665	.416	.918
VAR00009	152.82	219.240	.574	.917
VAR00010	153.71	224.574	.267	.919
VAR00012	153.07	217.382	.544	.917
VAR00013	152.96	224.998	.253	.919
VAR00014	153.09	219.901	.574	.917
VAR00015	152.69	223.174	.341	.919
VAR00016	153.51	221.710	.430	.918
VAR00017	153.67	218.591	.503	.917
VAR00018	153.13	224.164	.298	.919
VAR00019	152.89	220.828	.527	.917
VAR00020	152.98	225.295	.304	.919
VAR00021	153.47	224.891	.271	.919
VAR00022	153.18	216.468	.632	.916
VAR00023	153.51	216.346	.568	.916
VAR00025	153.04	222.816	.365	.918
VAR00026	153.07	225.791	.147	.921
VAR00027	153.82	217.604	.566	.916

VAR00028	153.31	220.765	.464	.918
VAR00030	153.07	222.382	.394	.918
VAR00031	153.11	222.510	.378	.918
VAR00032	153.80	221.573	.360	.919
VAR00033	153.36	222.234	.368	.918
VAR00034	152.96	222.816	.423	.918
VAR00035	153.67	222.955	.276	.920
VAR00036	153.13	223.164	.439	.918
VAR00037	153.02	222.159	.419	.918
VAR00040	153.09	218.719	.490	.917
VAR00041	152.98	219.749	.459	.918
VAR00042	153.31	216.992	.572	.916
VAR00044	153.78	225.131	.236	.920
VAR00045	153.11	220.646	.450	.918
VAR00046	152.87	220.482	.509	.917
VAR00047	153.49	220.028	.500	.917
VAR00048	153.20	222.618	.409	.918
VAR00049	153.16	220.862	.518	.917
VAR00050	153.58	223.340	.349	.919
VAR00052	153.18	223.422	.282	.919
VAR00053	153.36	220.098	.431	.918
VAR00055	153.62	224.149	.265	.919
VAR00056	153.20	222.482	.368	.918
VAR00057	153.13	223.209	.328	.919
VAR00064	153.44	224.480	.237	.920
VAR00065	153.22	223.677	.245	.920

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
156.29	230.256	15.174	51

## Putaran 5

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	50

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	149.87	216.664	.547	.919
VAR00002	149.47	220.573	.338	.920
VAR00003	150.20	215.800	.466	.919
VAR00004	149.91	218.901	.475	.919
VAR00005	149.76	215.371	.575	.918
VAR00006	149.89	215.510	.550	.919
VAR00007	150.36	214.507	.531	.919
VAR00008	149.49	217.937	.436	.920
VAR00009	149.60	214.882	.574	.918
VAR00010	150.49	220.119	.269	.921
VAR00012	149.84	212.680	.561	.918
VAR00013	149.73	220.518	.256	.921
VAR00014	149.87	215.709	.564	.919
VAR00015	149.47	219.164	.320	.920
VAR00016	150.29	217.028	.446	.919
VAR00017	150.44	214.207	.504	.919

VAR00018	149.91	219.583	.307	.921
VAR00019	149.67	216.455	.527	.919
VAR00020	149.76	221.143	.286	.921
VAR00021	150.24	220.143	.289	.921
VAR00022	149.96	212.180	.630	.918
VAR00023	150.29	212.074	.565	.918
VAR00025	149.82	218.331	.369	.920
VAR00027	150.60	213.382	.560	.918
VAR00028	150.09	216.628	.452	.919
VAR00030	149.84	218.180	.384	.920
VAR00031	149.89	218.328	.367	.920
VAR00032	150.58	217.159	.361	.920
VAR00033	150.13	217.800	.370	.920
VAR00034	149.73	218.336	.428	.920
VAR00035	150.44	218.298	.287	.921
VAR00036	149.91	218.946	.427	.920
VAR00037	149.80	217.664	.425	.920
VAR00040	149.87	214.527	.482	.919
VAR00041	149.76	215.371	.459	.919
VAR00042	150.09	212.356	.586	.918
VAR00044	150.56	220.662	.239	.921
VAR00045	149.89	216.101	.459	.919
VAR00046	149.64	216.098	.510	.919
VAR00047	150.27	215.700	.498	.919
VAR00048	149.98	218.113	.416	.920
VAR00049	149.93	216.427	.521	.919
VAR00050	150.36	218.916	.350	.920
VAR00052	149.96	219.225	.272	.921
VAR00053	150.13	215.755	.430	.920
VAR00055	150.40	220.109	.247	.921
VAR00056	149.98	217.886	.378	.920
VAR00057	149.91	218.765	.330	.920
VAR00064	150.22	220.313	.225	.922

VAR00065	150.00	219.409	.239	.922
----------	--------	---------	------	------

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
153.07	225.791	15.026	50

**Putaran 6**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	40

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	121.00	162.773	.576	.920
VAR00002	120.60	166.291	.359	.922
VAR00003	121.33	163.273	.415	.922
VAR00004	121.04	164.998	.483	.921
VAR00005	120.89	161.601	.604	.920
VAR00006	121.02	162.340	.537	.920
VAR00007	121.49	161.665	.508	.921
VAR00008	120.62	164.649	.409	.922
VAR00009	120.73	161.200	.600	.920
VAR00012	120.98	159.249	.584	.920
VAR00014	121.00	162.136	.577	.920

VAR00015	120.60	165.155	.330	.922
VAR00016	121.42	163.613	.437	.921
VAR00017	121.58	161.159	.495	.921
VAR00018	121.04	165.498	.318	.923
VAR00019	120.80	162.618	.552	.920
VAR00022	121.09	159.037	.642	.919
VAR00023	121.42	158.431	.603	.919
VAR00025	120.96	164.043	.403	.922
VAR00027	121.73	161.109	.514	.920
VAR00028	121.22	162.904	.464	.921
VAR00030	120.98	165.159	.340	.922
VAR00031	121.02	164.977	.343	.922
VAR00032	121.71	164.437	.314	.923
VAR00033	121.27	164.427	.353	.922
VAR00034	120.87	164.436	.440	.921
VAR00036	121.04	165.362	.410	.922
VAR00037	120.93	163.336	.469	.921
VAR00040	121.00	161.273	.482	.921
VAR00041	120.89	161.510	.487	.921
VAR00042	121.22	158.859	.616	.919
VAR00045	121.02	162.431	.472	.921
VAR00046	120.78	162.131	.544	.920
VAR00047	121.40	162.018	.515	.920
VAR00048	121.11	164.237	.427	.921
VAR00049	121.07	163.018	.517	.921
VAR00050	121.49	165.756	.308	.923
VAR00053	121.27	162.973	.396	.922
VAR00056	121.11	164.237	.376	.922
VAR00057	121.04	165.316	.309	.923

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
124.20	171.118	13.081	40



## HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS VARIABEL PENYESUAIAN

### DIRI

#### Putaran 1

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.582	55

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	147.87	60.209	.180	.574
VAR00002	147.82	65.968	-.327	.622
VAR00003	147.51	60.483	.134	.577
VAR00004	147.84	59.180	.333	.566
VAR00005	147.62	59.422	.207	.571
VAR00006	148.44	60.116	.148	.575
VAR00007	147.96	58.589	.339	.563
VAR00008	148.73	62.518	-.098	.593
VAR00009	147.87	58.436	.341	.562
VAR00010	148.40	58.200	.334	.561
VAR00011	148.11	59.374	.168	.573
VAR00012	148.60	59.882	.147	.575

VAR00013	148.20	57.391	.418	.555
VAR00014	148.38	60.695	.047	.584
VAR00015	148.02	58.840	.352	.564
VAR00016	147.91	57.856	.328	.560
VAR00017	147.91	57.583	.504	.554
VAR00018	148.49	61.165	.026	.585
VAR00019	148.24	59.416	.255	.569
VAR00020	148.09	60.583	.055	.583
VAR00021	148.47	60.527	.105	.578
VAR00022	147.87	61.982	-.047	.590
VAR00023	147.69	60.537	.110	.578
VAR00024	148.71	57.165	.303	.559
VAR00025	148.07	60.700	.083	.580
VAR00026	148.38	58.831	.237	.568
VAR00027	148.69	58.674	.194	.570
VAR00028	148.04	58.771	.165	.573
VAR00029	147.76	57.734	.406	.557
VAR00030	149.04	67.498	-.583	.624
VAR00031	148.18	58.786	.328	.564
VAR00032	148.87	68.118	-.519	.631
VAR00033	147.93	56.200	.498	.546
VAR00034	148.84	62.043	-.052	.590
VAR00035	148.60	57.700	.290	.562
VAR00036	147.36	60.916	.106	.579
VAR00037	148.67	59.545	.125	.577
VAR00038	148.38	55.331	.499	.542
VAR00039	148.20	60.527	.040	.586
VAR00040	147.93	60.064	.109	.578
VAR00041	147.78	59.677	.219	.571
VAR00042	149.00	62.682	-.126	.591
VAR00043	148.73	65.336	-.359	.612
VAR00044	148.13	58.209	.251	.565
VAR00045	148.29	52.528	.646	.520

VAR00046	148.73	59.927	.106	.579
VAR00047	148.51	58.346	.247	.566
VAR00048	147.91	63.310	-.196	.596
VAR00049	148.71	63.710	-.203	.602
VAR00050	148.42	60.068	.131	.576
VAR00051	149.07	65.109	-.365	.609
VAR00052	148.31	57.810	.308	.561
VAR00053	149.31	62.356	-.083	.591
VAR00054	147.67	60.182	.179	.574
VAR00055	148.93	62.109	-.061	.591

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
151.02	61.931	7.870	55

**Putaran 2**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.796	42

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	117.42	90.749	.188	.795
VAR00003	117.07	91.382	.115	.797
VAR00004	117.40	89.655	.322	.791
VAR00005	117.18	90.559	.153	.796
VAR00006	118.00	90.409	.177	.795
VAR00007	117.51	88.756	.347	.790
VAR00009	117.42	88.204	.382	.789
VAR00010	117.96	87.498	.408	.788
VAR00011	117.67	89.409	.200	.795
VAR00012	118.16	89.907	.191	.795
VAR00013	117.76	86.825	.466	.786
VAR00014	117.93	89.564	.176	.796
VAR00015	117.58	88.795	.388	.790
VAR00016	117.47	88.027	.324	.790
VAR00017	117.47	87.118	.552	.785
VAR00018	118.04	91.634	.058	.799
VAR00019	117.80	89.573	.283	.792
VAR00020	117.64	89.234	.196	.795
VAR00021	118.02	91.704	.066	.798
VAR00023	117.24	91.371	.100	.797
VAR00024	118.27	87.382	.290	.791
VAR00025	117.62	91.513	.079	.798
VAR00026	117.93	87.745	.347	.789
VAR00027	118.24	89.825	.144	.797
VAR00028	117.60	89.836	.127	.799
VAR00029	117.31	86.810	.495	.785
VAR00031	117.73	88.745	.361	.790
VAR00033	117.49	85.483	.533	.783
VAR00035	118.16	86.362	.389	.787

VAR00036	116.91	91.719	.103	.797
VAR00037	118.22	90.768	.085	.800
VAR00038	117.93	83.291	.611	.779
VAR00039	117.76	90.189	.108	.800
VAR00040	117.49	89.619	.186	.795
VAR00041	117.33	89.955	.241	.793
VAR00044	117.69	87.401	.322	.790
VAR00045	117.84	80.816	.683	.773
VAR00046	118.29	90.756	.094	.799
VAR00047	118.07	88.291	.269	.792
VAR00050	117.98	91.159	.096	.798
VAR00052	117.87	87.209	.361	.789
VAR00054	117.22	90.859	.173	.795

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
120.58	92.886	9.638	42

**Putaran 3**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	36

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	102.13	82.709	.202	.815
VAR00003	101.78	83.949	.064	.818
VAR00004	102.11	82.056	.292	.813
VAR00005	101.89	83.101	.114	.818
VAR00006	102.71	82.574	.171	.816
VAR00007	102.22	81.040	.337	.811
VAR00009	102.13	80.618	.362	.810
VAR00010	102.67	79.773	.405	.809
VAR00011	102.38	81.013	.240	.814
VAR00012	102.87	81.527	.232	.814
VAR00013	102.47	78.391	.528	.805
VAR00014	102.64	79.916	.302	.812
VAR00015	102.29	80.756	.412	.810
VAR00016	102.18	79.468	.386	.809
VAR00017	102.18	79.240	.567	.805
VAR00019	102.51	81.892	.265	.813
VAR00020	102.36	81.507	.187	.816
VAR00023	101.96	83.134	.127	.817
VAR00024	102.98	80.340	.242	.815
VAR00026	102.64	79.643	.373	.809
VAR00027	102.96	83.634	.034	.823
VAR00028	102.31	83.765	.017	.824
VAR00029	102.02	79.204	.482	.807
VAR00031	102.44	81.207	.332	.811
VAR00033	102.20	78.391	.484	.806
VAR00035	102.87	77.709	.456	.806
VAR00036	101.62	84.922	-.029	.820
VAR00038	102.64	75.325	.641	.799
VAR00039	102.47	80.209	.236	.815

VAR00040	102.20	80.709	.262	.813
VAR00041	102.04	82.407	.209	.815
VAR00044	102.40	78.427	.409	.808
VAR00045	102.56	72.753	.725	.793
VAR00047	102.78	80.222	.287	.813
VAR00052	102.58	79.659	.345	.810
VAR00054	101.93	82.655	.204	.815

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
105.29	84.892	9.214	36

#### Putaran 4

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.820	35

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	98.47	82.755	.200	.818
VAR00003	98.11	83.919	.070	.822
VAR00004	98.44	82.207	.278	.817

VAR00005	98.22	83.313	.099	.822
VAR00006	99.04	82.589	.172	.819
VAR00007	98.56	81.025	.341	.815
VAR00009	98.47	80.709	.356	.814
VAR00010	99.00	79.773	.407	.812
VAR00011	98.71	81.119	.234	.818
VAR00012	99.20	81.482	.238	.818
VAR00013	98.80	78.391	.531	.809
VAR00014	98.98	79.659	.323	.815
VAR00015	98.62	80.831	.407	.813
VAR00016	98.51	79.392	.394	.812
VAR00017	98.51	79.210	.574	.809
VAR00019	98.84	81.907	.267	.817
VAR00020	98.69	81.401	.196	.820
VAR00023	98.29	83.165	.127	.821
VAR00024	99.31	80.583	.228	.819
VAR00026	98.98	79.704	.371	.813
VAR00027	99.29	83.937	.016	.827
VAR00028	98.64	83.916	.010	.828
VAR00029	98.36	79.234	.482	.810
VAR00031	98.78	81.268	.329	.815
VAR00033	98.53	78.573	.471	.810
VAR00035	99.20	77.664	.461	.810
VAR00038	98.98	75.295	.645	.802
VAR00039	98.80	80.073	.246	.818
VAR00040	98.53	80.573	.275	.817
VAR00041	98.38	82.468	.206	.818
VAR00044	98.73	78.291	.421	.811
VAR00045	98.89	72.601	.737	.797
VAR00047	99.11	80.237	.288	.816
VAR00052	98.91	79.901	.328	.815
VAR00054	98.27	82.564	.216	.818



**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
101.62	84.922	9.215	35

**Putaran 5**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	31

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	86.24	79.553	.192	.843
VAR00004	86.22	79.495	.214	.842
VAR00006	86.82	80.013	.109	.846
VAR00007	86.33	78.182	.301	.840
VAR00009	86.24	78.143	.292	.841
VAR00010	86.78	76.268	.433	.837
VAR00011	86.49	77.392	.271	.842
VAR00012	86.98	77.386	.308	.840
VAR00013	86.58	74.931	.556	.833
VAR00014	86.76	75.553	.388	.838
VAR00015	86.40	77.155	.456	.837

VAR00016	86.29	75.983	.411	.837
VAR00017	86.29	75.892	.586	.834
VAR00019	86.62	78.377	.295	.841
VAR00020	86.47	77.391	.250	.843
VAR00023	86.07	79.836	.131	.845
VAR00024	87.09	78.401	.158	.847
VAR00026	86.76	75.643	.441	.836
VAR00029	86.13	76.391	.448	.837
VAR00031	86.56	78.298	.301	.841
VAR00033	86.31	76.174	.404	.837
VAR00035	86.98	74.431	.466	.835
VAR00038	86.76	71.916	.665	.828
VAR00039	86.58	75.795	.314	.841
VAR00040	86.31	76.537	.336	.840
VAR00041	86.16	80.225	.104	.845
VAR00044	86.51	74.483	.467	.835
VAR00045	86.67	69.727	.723	.824
VAR00047	86.89	76.283	.342	.839
VAR00052	86.69	76.628	.332	.840
VAR00054	86.04	79.180	.228	.842

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
89.40	81.609	9.034	31

**Putaran 6**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	26

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	71.60	71.655	.094	.858
VAR00007	71.71	70.028	.238	.855
VAR00009	71.62	70.059	.224	.855
VAR00010	72.16	66.998	.494	.848
VAR00011	71.87	68.982	.245	.856
VAR00012	72.36	67.825	.385	.851
VAR00013	71.96	66.271	.566	.846
VAR00014	72.13	66.618	.414	.850
VAR00015	71.78	68.222	.485	.849
VAR00016	71.67	67.227	.422	.850
VAR00017	71.67	67.364	.576	.847
VAR00019	72.00	69.364	.322	.853
VAR00020	71.84	67.816	.316	.854
VAR00026	72.13	66.255	.510	.847
VAR00029	71.51	67.619	.460	.849
VAR00031	71.93	69.927	.259	.854
VAR00033	71.69	68.265	.338	.853

VAR00035	72.36	66.507	.416	.850
VAR00038	72.13	63.345	.680	.840
VAR00039	71.96	67.634	.281	.856
VAR00040	71.69	67.401	.374	.851
VAR00044	71.89	65.601	.494	.847
VAR00045	72.04	61.589	.714	.838
VAR00047	72.27	66.791	.409	.850
VAR00052	72.07	67.473	.372	.852
VAR00054	71.42	70.295	.237	.855

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
74.78	72.677	8.525	26

### Putaran 7

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	25

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00007	68.53	69.118	.228	.858

VAR00009	68.44	69.162	.213	.858
VAR00010	68.98	65.886	.507	.850
VAR00011	68.69	68.128	.234	.859
VAR00012	69.18	66.695	.397	.853
VAR00013	68.78	65.268	.568	.848
VAR00014	68.96	65.589	.417	.853
VAR00015	68.60	67.245	.483	.851
VAR00016	68.49	66.301	.416	.852
VAR00017	68.49	66.528	.558	.850
VAR00019	68.82	68.331	.325	.855
VAR00020	68.67	66.636	.330	.856
VAR00026	68.96	65.134	.523	.849
VAR00029	68.33	66.500	.474	.851
VAR00031	68.76	69.007	.250	.857
VAR00033	68.51	67.483	.319	.856
VAR00035	69.18	65.559	.414	.853
VAR00038	68.96	62.316	.687	.842
VAR00039	68.78	66.768	.272	.859
VAR00040	68.51	66.301	.384	.854
VAR00044	68.71	64.574	.498	.850
VAR00045	68.87	60.709	.709	.840
VAR00047	69.09	65.674	.420	.852
VAR00052	68.89	66.556	.366	.854
VAR00054	68.24	69.234	.243	.857

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
71.60	71.655	8.465	25

## Putaran 8

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	19

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00010	50.82	49.149	.579	.854
VAR00012	51.02	49.886	.459	.858
VAR00013	50.62	49.149	.579	.854
VAR00014	50.80	49.845	.384	.861
VAR00015	50.44	51.389	.425	.860
VAR00016	50.33	50.318	.396	.860
VAR00017	50.33	50.091	.594	.855
VAR00019	50.67	51.318	.401	.860
VAR00020	50.51	49.483	.413	.860
VAR00026	50.80	49.345	.499	.856
VAR00029	50.18	50.240	.482	.857
VAR00033	50.36	51.507	.283	.865
VAR00035	51.02	50.840	.289	.866
VAR00038	50.80	46.527	.701	.847
VAR00040	50.36	50.371	.359	.862

VAR00044	50.56	48.207	.536	.855
VAR00045	50.71	45.665	.675	.848
VAR00047	50.93	49.155	.459	.858
VAR00052	50.73	49.791	.419	.860

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
53.44	54.843	7.406	19

### Putaran 9

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	17

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00010	45.31	42.401	.576	.856
VAR00012	45.51	43.119	.453	.861
VAR00013	45.11	42.510	.563	.857
VAR00014	45.29	43.210	.365	.866
VAR00015	44.93	44.382	.438	.862
VAR00016	44.82	43.331	.410	.863

VAR00017	44.82	43.195	.604	.857
VAR00019	45.16	44.134	.437	.862
VAR00020	45.00	42.318	.449	.862
VAR00026	45.29	42.483	.507	.859
VAR00029	44.67	43.864	.422	.862
VAR00038	45.29	39.937	.702	.849
VAR00040	44.84	43.180	.392	.864
VAR00044	45.04	41.634	.522	.858
VAR00045	45.20	39.482	.642	.852
VAR00047	45.42	42.295	.468	.861
VAR00052	45.22	42.813	.435	.862

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
47.93	47.700	6.907	17



### Lampiran Kuesioner Kemandirian

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_

#### PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan, disini anda diminta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom jawaban yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih yang sesuai dengan diri anda, di antaranya:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Jawaban- jawaban anda tidak ada yang benar dan salah, akan tetapi jawaban yang benar adalah yang sesuai dengan diri anda sendiri dan dijawab dengan jujur.

#### SELAMAT MENGERJAKAN...

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya sering mengerjakan tugas pondok sampai selesai				
2	Bagi saya belajar itu sudah merupakan tanggung jawab diri sendiri				
3	Saya mampu menerima, jika saya dipercaya memegang suatu kepengurusan dalam sebuah kegiatan dipondok				
4	Seringkali saya menegur teman yang mempunyai pemikiran salah				
5	Sebagai santri yang baik maka saya selalu disiplin mengikuti pelajaran dipondok				
6	Dalam mengerjakan tugas dari ustad/ah, saya yakin bisa menyelesaikanya dengan kemampuan saya				
7	Saya biasa belajar setiap hari walaupun tidak ada ulangan				
8	Dalam memilih kegiatan ekstra dipondok saya lebih percaya pada pilihan sendiri dari pada orang lain				
9	Sebelum memutuskan masalah saya selalu memikirkan akibatnya				

		SS	S	TS	STS
10	Seringkali saya berusaha memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain				
11	Saya merasa kesulitan menolak keinginan orang lain				
12	Saya TIDAK bisa bersantai- santai sebelum tugas pondok selesai				
13	Jika ada teman yang berkelahi maka saya akan berusaha meleraikanya				
14	Saya bisa menjadi santri yang baik dan taat hukum dipondok ini				
15	Saya mampu menolak keinginan orang lain yang bisa membawa saya pada perbuatan yang salah				
16	Saya mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah sendiri				
17	Seringkali saya mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan dari teman				
18	Ketika Ustad/ah menerangkan pelajaran dan ada teman menjahili saya akan berusaha menenangkan rasa marah				
19	Saya akan langsung menyelesaikan setiap masalah agar tidak menjadi beban				
20	Saya berani meghadapi resiko dari apa yang menjadi keputusan saya				
21	Saya selalu mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah sendiri				
22	Dalam melakukan sesuatu seringkali saya tidak menunggu perintah dari orang lain				
23	Saya biasa menyelesaikan tugas- tugas dipondok tanpa menunggu perintah pengurus				
24	Saya hanya menyukai kegiatan ekstra kulikuler yang bermanfaat dan tidak mengganggu pelajaran				
25	Saya akan selalu siap menjalankan tugas dari pondok pesantren walaupun itu berat karena itu tugas saya sebagai santri				
26	Pantang bagi saya untuk ikut-ikutan teman yang bisa membawa saya pada perbuatan yang salah				
27	Saya selalu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan pondok				
28	Saya merasa yakin dengan tugas pelajaran yang telah saya kerjakan sendiri, tanpa bantuan teman yang lebih pintar				
29	Saya merasa mampu mengerjakan sesuatu seperti yang dilakukan teman-teman lain				
30	Saya akan mengatasi kekecewaan dalam setiap kegagalan				
31	Saya selalu memikirkan keputusan yang saya ambil serta dampak baik dan buruknya untuk orang lain				

		SS	S	TS	STS
32	Saya seringkali menyelesaikan masalah sampai tuntas tanpa bantuan orang lain				
33	Saya mampu membedakan perbedaan pandangan orang lain dengan pandangan saya sendiri				
34	Saya biasa meninggalkan tugas yang diberikan oleh pondok agar bisa bermain bersama teman-teman				
35	Saya TIDAK mau ditunjuk sebagai ketua kelas karena tugas tersebut berat tanggung jawabnya				
36	Saya takut menjadi orang dewasa, yang harus memikul banyak tanggung jawab				
37	Saya cenderung menurut pada teman meski itu salah				
38	Saya selalu mengatasi kekecewaan dalam setiap kegagalan dengan bantuan orang lain				
39	Dalam mengerjakan tugas dari ustad/ah, saya yakin bisa menyelesaikannya dengan kemampuan saya				
40	Bagi saya belajar dengan giat merupakan salah satu cara agar selalu dipuji teman				
41	Saya TIDAK yakin bahwa dengan belajar secara rutin dapat meningkatkan prestasi belajar				
42	Seringkali dalam melakukan sesuatu saya tidak mempertimbangkan sebab dan akibatnya				
43	Lebih baik saya menghindari masalah daripada harus menyelesaikannya				
44	Perbedaan pandangan dari orang lain membuat saya bingung				
45	Saya TIDAK menyesal kalau tidak mengerjakan tugas yang diberikan pondok				
46	Bagi saya, TIDAK perlu mempertimbangkan benar atau salah dalam mengambil keputusan				
47	Dalam kehidupan sehari-hari saya kurang memperhatikan perbuatan saya sendiri				
48	Saya TIDAK berani menegur teman saya yang salah				
49	Dalam mengerjakan tugas pondok, saya menunggu dorongan dari orang lain				
50	Saya merasa minder bila bergaul dengan teman yang lebih pandai				
51	Bila mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu saya tidak suka berusaha menyelesaikannya				
52	Setiap ada masalah saya berusaha melupakan untuk menghindari masalah tersebut				

		SS	S	TS	STS
53	Saya jarang sekali berpikir sebelum bertindak				
54	Ketika ada masalah saya selalu meminta bantuan teman saya untuk menyelesaikannya				
55	Saya cenderung sulit untuk menerima pendapat dari orang lain				
56	Saya tidak suka jika Ustad/ah memberikan tugas pondok yang harus dikerjakan				
57	Saya TIDAK menyesal bila tidak menyelesaikan tugas yang dibebankan Ustad/ah tepat pada waktunya				
58	Saya TIDAK siap jika harus menjadi pengurus pondok pesantren				
59	Saya cenderung ikut suara mayoritas terlepas itu benar atau salah				
60	Saya mudah diperintah orang lain				
61	Saya merasa tugas yang saya kerjakan tidak sempurna dan banyak salahnya				
62	Seringkali saya menegur teman yang mempunyai pemikiran salah				
63	Saya sering minta bantuan teman dalam memecahkan tiap masalah				
64	Saya selalu mengambil keputusan menurut selera saya entah itu benar atau salah				
65	Ketika ada masalah saya lebih memilih untuk diam saja tanpa mencari penyelesaiannya				
66	Seringkali saya ragu terhadap apa yang saya lakukan tanpa pendapat dari teman				

Teliti setiap jawaban yang anda berikan sehingga

tidak ada pernyataan yang terlewat

Terimakasih atas kerjasamanya

## **Lampiran Angket Penyesuaian Diri**

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_

### **PETUNJUK PENGISIAN**

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan, disini anda diminta untuk memberikan respon atau jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom jawaban yang tersedia. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban yang harus dipilih yang sesuai dengan diri anda, diantaranya:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Jawaban- jawaban anda tidak ada yang benar dan salah, akan tetapi jawaban yang benar adalah yang sesuai dengan diri anda sendiri dan dijawab dengan jujur.

SELAMAT MENGERJAKAN...

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah bergaul dengan teman-teman saya di pondok				
2	Saya akan merasa kesal jika mendapat nilai jelek pada pelajaran yang saya anggap mudah				
3	Ustad/ustadah adalah sumber yang saya percaya dalam belajar				
4	Saya dapat dengan mudah bergaul dengan teman seangkatan saya				
5	Saya melakukan pilihan berdasarkan minat saya				
6	Saya terkenal di kalangan teman seangkatan saya				
7	Saya adalah orang yang mudah diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan				
8	Saya segan mendatangi ustad/ustadah untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran yang diberikan				
9	Saya mampu membina hubungan baik dengan kakak kelas saya				
		SS	S	TS	STS
10	Saya seringkali merasa berbuat sesuatu tanpa melakukan perencanaan				
11	Saya sering pergi bersama teman-teman seangkatan saya				
12	Saya sering berselisih paham saat bekerja sama dengan orang lain				
13	Saya mampu menuntaskan setiap pekerjaan yang saya lakukan				
14	Saya merasa segan untuk bersosialisasi dengan ustad/ustadah diluar kelas				
15	Saya tergolong siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan didalam pondok				
16	Saya merasa seringkali memikirkan tindakan yang telah saya lakukan				
17	Saya selalu diterima oleh teman-teman dilingkungan tempat saya berada				
18	Seringkali saya bertindak sesuai dorongan hati tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain				
19	Saya dapat bertahan dalam mengerjakan tugas sampai selesai				
20	Ustad/ustadah dapat membuat saya tertarik dengan mata pelajaran yang diberikan				
21	Saya cenderung mudah memperoleh informasi dari teman pondok saya				
22	Saya berusaha untuk berfikir secara matang sebelum berbicara di depan kelas				
23	Saat ini saya memiliki wawasan yang lebih dibandingkan				

	ketika SMP/MTS				
24	Saya merasa kesulitan saat menemukan teman yang sesuai untuk belajar kelompok				
25	Saya mempertimbangkan akibat hasil keputusan saya pada orang lain				
26	Saya sering meminta saran dan bantuan dari ustad saya				
27	Keterbatasan ketrampilan dalam berkomunikasi menjadi penghambat saya untuk berhubungan dengan orang lain				
28	Saya merasa keberhasilan saya pada semester ini merupakan hasil dari kerja keras saya				
29	Saya yakin akan mendapatkan nilai yang lebih baik pada semester ini				
30	Saya mudah diterima didalam berbagai kelompok belajar				
31	Saya adalah orang yang kooperatif				
32	Memikirkan tugas – tugas pondok yang harus saya kerjakan membuat saya tertekan				
33	Saya menganggap sebagian besar ustad/ustada di pondok saya mampu menjelaskan materi dengan baik				
34	Terkadang orang salah menangkap hal yang saya bicarakan sehingga menimbulkan perselisihan				
		SS	S	TS	STS
35	Nilai saya pada semester ini belum menunjukkan kemampuan saya yang sebenarnya				
36	Saya tidak memiliki teman di pondok				
37	Saya sering kali merasa lelah ketika belajar lebih dari 4 jam sehari				
38	Saya mudah untuk melakukan pendekatan pada ustad/ustadah di pondok saya				
39	Saya TIDAK tertarik pada kegiatan santri di luar pondok				
40	Saya merasa bersalah jika saya tidak belajar				
41	Hasil belajar saya yang lalu membuat saya mengetahui gaya belajar yang sesuai bagi saya agar dapat lebih berhasil				
42	Saya cenderung mendiskusikan masalah yang saya hadapi selama berada di pondok dengan teman				
43	Saya TIDAK dapat berhenti memikirkan tugas saya meski pada saat istirahat				
44	Saya merasa seringkali ustad/ustadah memberikan informasi yang kurang tepat				
45	Saya merasa TIDAK nyaman ketika harus melakukan diskusi dengan orang yang tidak saya kenal				
46	Saya merasa seringkali menghadapi masalah-masalah dilingkungan pondok				
47	Saya merasa cepat bosan				
48	Saya mencari solusi yang bermanfaat bagi sebagian besar				

	orang				
49	Saya termasuk orang yang tekun dalam mengerjakan sesuatu				
50	Saya memiliki ketrampilan sosial yang baik				
51	Saya adalah orang yang mudah menyerah, termasuk jika menghadapi masalah dalam mengerjakan sesuatu				
52	Saya seringkali bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu				
53	Kegagalan yang saya alami adalah karena kesalahan yang saya lakukan				
54	Saya berusaha memikirkan materi secara lengkap sebelum berbicara didepan kelas				
55	Saya sering merasa takut karena tidak tahu apa yang harus saya ucapkan dan lakukan dalam situasi yang baru				

Teliti setiap jawaban yang anda berikan sehingga

tidak ada pernyataan yang terlewat

Terimakasih atas kerjasamanya









32	3	4	4	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	
33	4	3	2	4	4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	
34	3	3	4	3	4	2	3	2	3	2	1	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	
35	3	4	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	
36	3	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	2	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	2	4	
37	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3
38	3	4	4	4	3	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
39	3	3	3	3	3	4	4	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3
40	3	4	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3